

**PRAKTIK UMUM DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE
PANGRANGO**

(Laporan Praktik Umum)

Oleh

**MELINA ANDRIANI
1714151023**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

**PRAKTIK UMUM DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE
PANGRANGO**
(Laporan Praktik Umum)

Oleh

**Melina Andriani
1714151023**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PRAKTIK UMUM

Judul : PRAKTIK UMUM DI TAMAN NASIONAL GUNUNG
GEDE PANGRANGO

Nama : Melina Andriani

NPM : 1714151023

Tanggal Pengesahan : September 2020

Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP. 197402222003121001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Agus Setiawan, M. Si
NIP. 195908111986031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NRP 19611020 198603 100 2

SANWACANA

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktik Umum Jurusan Kehutanan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih terdapat banyak kekurangan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis tidak dapat menyelesaikan penulisan laporan ini dengan baik tanpa bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut berperan dalam penulisan laporan ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan diantaranya kepada.

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Trio Santoso, S.Hut., M.Si., selaku dosen penanggung jawab praktik umum.
4. Dr. Ir. Agus Setiawan, M. Si., selaku pembimbing praktik umum yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta petunjuk dalam penyusunan laporan ini.
5. Wahju Rudianto, S.Pi., M.Si., selaku Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
6. Sahyudin, S.Hut., M.Si., selaku pembimbing lapangan yang telah banyak membantu dan memberikan pengetahuannya selama praktik umum berlangsung.

7. Seluruh aparatur dan aktifis lingkungan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
8. Haryono P dan Rosta L Gaol , Kedua orangtua yang telah memberikan dukungan dan semangat selama pelaksanaan praktik umum dan pembuatan laporan.
9. Keluarga besar RAPTORS yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian penulisan laporan ini.

Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian laporan ini. Penulis berharap agar laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 14 September 2020
Penulis,

Melina Andriani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Praktik Umum	4
1.2.1 Tujuan Umum	4
1.2.2 Tujuan Khusus	4
1.3 Waktu dan Tempat, serta Metode Pelaksanaan Kegiatan Praktik Umum	5
1.3.1 Waktu dan Tempat Kegiatan	5
1.3.2 Alat dan Bahan	5
1.3.3 Metode Pelaksanaan Kegiatan Praktik Umum	5-7
BAB II. KONDISI GAMBARAN UMUM LOKASI PRAKTIKUM	8
2.1 Sejarah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP)	8
2.2 Profil Resort Situgunung.....	11
2.3 Pariwisata	13
2.4 Konsep Fasilitas Wisata.....	14
BAB III. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN	17
3.1 Kegiatan Penilaian wisatawan terhadap Objek Daya Tarik Wisata Di Kawasan Situ Gunung.....	17
3.1.2. Dimensi Obyek	17
3.1.3 Pembahasan	19
3.1.4 Dimensi Akses/Aksesibilitas.....	19
3.1.5 Pembahasan.....	20
3.1.6 Dimensi Pelayanan.....	20
3.1.7 Pembahasan.....	21
3.2 Kegiatan Pemantauan Kesehatan Hutan.....	22
3.2.1 Penilaian Kesehatan Hutan.....	22
3.2.3 Indikator Jaminan Kualitas Kesehatan Hutan.....	23
3.2.4 Pengumpulan Data.....	24

3.2.5	Tahapan Pelaksanaan.....	25
3.2.6	Hasil.....	28
3.2.6.1	Hutan Homogen (Damar (<i>Agathis dammara</i>)).....	29
3.2.6.2	Hutan Heterogen (Hutan Alam).....	30

	Halaman
3.2.6.3 Pembahasan.....	31
3.3 Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Resort Nagrak.....	32
3.4 Kegiatan Ground Check Tutupan Lahan Resort Bodogol.....	33
3.4.1 Tutupan Lahan.....	33
3.4.2 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.4.3 Hasil.....	35
3.5 Kegiatan Identifikasi Pakan Owa Jawa.....	42
3.5.1 Owa Jawa.....	42
3.5.2 Hasil.....	43
3.6 Kegiatan Implementasi Pengelolaan Jasa Lingkungan Air.....	44
3.7 Revitalisasi Areal <i>Education Center</i> Resort Cibodas.....	47
3.8 Operasi Bersih di Curug Cibeureum Resort Cibodas.....	48
3.9 Kegiatan Penanaman Bibit Endemik.....	49
3.10 Kegiatan Analisis Daya Dukung Wisata Situgunung.....	49
3.10.1 Daya Dukung.....	49
3.10.2 Pengambilan Data.....	51
3.10.3 Hasil.....	52
BAB IV. SIMPULAN	53
4.1 Simpulan	53-56
4.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57-60
LAMPIRAN	61-77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Objek Daya Tarik Wisata Yang Paling Menarik Di Kawasan Situ Gunung.....	18
2. Deskripsi Dimensi Akses	20
3. Deskripsi Dimensi Pelayanan	21
4. Ranking Penilaian Responden terhadap Kualitas Fasilitas Wisata.....	21-22
5. Hutan Homogen (Damar (<i>Agathis dammara</i>))	29
6. Hutan Heterogen (Hutan Alam).....	30
7. Uji Akurasi Klasifikasi Citra (<i>Overall classification accuracy</i>)	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Desain klaster plot FHM	25
2. Grafik nilai status kesehatan hutan homogen berdasarkan indikator produktivitas.....	28
3. Grafik nilai status Kesehatan hutan heterogen berdasarkan indikator produktivitas.....	28
4. Peta Tutupan Lahan (a) Tahun 2013, (b) 2015, (c) 2018, dan (d) 2020.....	36
5. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Pemanfaatan.....	38
6. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Inti.....	39
7. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Pemanfaatan.....	40
8. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Rehabilitasi.....	40
9. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Rimba.....	41
10. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Tradisional.....	42

ATALAH
ATLANTA

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan kehutanan adalah sistem pengurusan yang bersangkut paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu. Di dalamnya. Jenis tanaman yang mendominasi adalah jenis tanaman endemik Kawasan TNGGP.

Praktik Umum merupakan salah satu mata kuliah keahlian yang wajib diikuti seluruh mahasiswa kehutanan dan mahasiswa yang berada di Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Pelaksanaan Praktik Umum Pengelolaan Hutan Lestari adalah sebuah pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan langsung dilapangan atau dunia kerja dengan kompetensi keahlian di bidang Kehutanan dan juga menambah bekal untuk masa mendatang guna memasuki dunia kerja yang dari tahun ketahun semakin banyak serta ketat dalam persaingannya. Dengan adanya praktik umum yang dilakukan ini dapat mengasah dan mengimplementasikan materi yang telah didapat dibangku perkuliahan secara langsung yang dilaksanakan dilapangan atau dunia kerja kemampuannya masing masing.

Tujuan pada kegiatan Praktik Umum ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengaplikasikan beragam pengetahuan yang didapat selama kuliah sesuai dengan bidang keahliannya sehingga mahasiswa memperoleh bekal kemampuan operasional yang sangat berguna sebagai calon sarjana.

Hutan Lestari merupakan hutan yang memiliki sumber daya alamnya tetap tersedia secara terus menerus atau berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk saat ini dan generasi yang akan datang. Pengelolaan hutan lestari adalah suatu proses pengelolaan lahan hutan yang dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga dengan berkesinambungan yang dapat terus menerus memberikan produksi dan jasa serta bisa menimbulkan efek lingkungan dan sosial yang tidak dinginkan. Pada pengelolaan hutan lestari ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yang dimana pengelolaan hutan lestari ini bertujuan untuk kepentingan sosial, ekonomi dan lingkungan.

Praktik Umum ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan selama berada di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang merupakan kawasan konservasi yang mempunyai fungsi sistem perlindungan penyanga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki 15 Reosrt yaitu Resort Tegalega, Resort Cibodas, Resort gunung putri, Resort Selabintana,Resort situgunung, Resort goalpara, Resort Nagrak, Resort cimungkad, Resort pasir hantap, Resort bodogol, Resort Cisarua, Resort Tapos, Resort Cibodas dan Resort Sarongge. Dari 15 resort tersebut ada 4 resort yang kami putuskan untuk melaksanakan

kegiatan parktuk umum kami, diantaranya yaitu Resort Situgunung, Resort Nagrak, Resort Bodogol, dan Resort Cibodas.

Salah satu objek wisata di Kabupaten Sukabumi.yang memiliki prospek cukup potensial untuk dikelola dan dikembangkan adalah air terjun, danau dan kawasan hutan yang menjadi zona pemanfaatan . Objek wisata air terjun, danau dan kawasan hutan adalah salah satu aset wisata alam di Kabupaten Sukabumi yang mempunyai daya tarik tinggi dan paling diminati dengan suasana dan pemandangannya yang masih asri yang berada di kawasan hutan konservasi berbukit panorama yang indah di Resort Situgunung Kecamatan Kadudampit , Sukabumi .

Berdasarkan penjelasan di atas, hal penting yang perlu diperhatikan pada suatu objek wisata adalah sarana dan prasarana wisata. Sarana dan prasarana wisata ini merupakan komponen dari fasilitas wisata. Fasilitas wisata menurut Mill (2000: 30p) adalah: "Pelayanan pendukung yang selalu siap dimanfaatkan oleh para wisatawan dan pelayanan tersebut menawarkan mutu dan harga yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Setiap pengunjung yang datang ke suatu objek wisata memiliki persepsi terhadap stimulus-stimulus yang ada di sekitarnya. Persepsi tersebut terdiri dari persepsi visual, persepsi auditif, persepsi taktil, serta persepsi kinestetik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo (2013) menyatakan bahwa: "Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan". Oleh karna itu Penelitian

ini dilakukan untuk melihat bagaimana penilaian dari pengunjung yang datang ke objek wisata Situgung

I.2 Tujuan Praktik Umum

Kegiatan praktik umum di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dilakukan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus.

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari kegiatan praktik umum di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) adalah memberikan kesempatan pada mahasiswa agar dapat meningkatkan keterampilan, menambah relasi dan menambah pengalaman kerja.

I.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari praktik umum dengan topik khusus ini adalah.

1. Mahasiswa dapat mengetahui penilaian fasilitas alam di kawasan wisata Situgunung.
2. Mahasiswa mengetahui kelebihan dan kekurangan yang harus di perbaiki dan dikembangkan sebagai penarik guna peningkatan pengunjung di objek wisata

I.3 Waktu, Tempat dan Metode Pelaksanaan Kegiatan Praktik Umum

1.3.1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Praktik umum dilakukan pada tanggal 6 Juli sampai dengan 14 Agustus 2020 yang bertempat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebanyak 4 resort, antara lain Resort Situgunung, Resort Nagrak, Resort Bodogol dan Resort Cibodas.

1.3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara (kuisisioner), alat tulis, kamera digital. Bahan yang digunakan adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber informasi dan lokasi pengamatan pengelola Wisata Alam Situ Gunung.

1.3.3 Metode Pengambilan Data

1.3.3.1 Jenis Data

- a. Data primer, dikumpulkan dengan melakukan wawancara mengenai tingkat kepuasan pengunjung.
- b. Data sekunder, yaitu data penunjang penelitian yang diperoleh melalui studi literatur pada sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

1.3.3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menjalani praktik kerja di kawasan TNGGP.

Adapun data yang dibutuhkan yaitu dengan menggunakan primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur.

Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Untuk menganalisis jawaban yang diperoleh dari kuisioner, digunakan perhitungan dengan metode Skala Likert, yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932). Skala Likert (Likert Scale) adalah skala respon psikometri terutama digunakan dalam kuesioner untuk mendapatkan preferensi responden atas sebuah pernyataan atau serangkaian laporan. Tingkat persetujuan yang dimaksud dalam skala Likert ini terdiri dari 5 pilihan skala yang mempunyai gradasi dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS). 5 pilihan tersebut diantaranya adalah :

gradasi dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS). 5 pilihan tersebut diantaranya adalah :

SS = Sangat Setuju, diberi nilai 5

S = Setuju, diberi nilai 4

RG = Ragu-ragu, diberi nilai 3

TS = Tidak Setuju, diberi nilai 2

STS = Sangat Tidak Setuju, diberi nilai 1

Hasil data diketahui dengan mengetahui Interval Penilaian. Interval Penilaian dapat diketahui dengan :

$$\text{Indeks (\%)} = (\text{Total Skor} / \text{Skor Maksimum}) \times 100$$

Indeks 0% – 19,99% : Sangat Tidak Setuju

Indeks 20% – 39,99% : Tidak Setuju

Indeks 40% – 59,99% : Ragu-ragu

Indeks 60% – 79,99% : Setuju

Indeks 80% – 100% : Sangat Setuju

1.3.3.3 Tahapan Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada praktek ini sebagai berikut .

- 2 Mewawancarai wisatawan yg berkunjung ke Wisata Situgunung .
- 3 Mendokumentasi terkait dengan penelitian .
- 4 Melakukan analisis terhadap hasil wawancara.

ATALAH
BY NATURE

II. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PRAKTIK UMUM

2.1 Sejarah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP)

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP) merupakan kawasan pelestarian alam dengan tingkat keanekaragaman ekosistem alam yang masih relatif utuh yang dikelola dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Terdapat keanekaragaman jenis flora maupun fauna beserta habitatnya, juga tempat-tempat yang secara geomorfologis dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, budaya, rekreasi dan pariwisata.

Tugas dan fungsi utama TNGGP yaitu untuk melindungi sistem penyangga kehidupan, pengawetan keragaman hayati dan menyediakan sumberdaya alam hayati dengan pembangunan untuk pemanfaatan secara berkelanjutan. Pada tahun 1977 UNESCO menetapkan kawasan ini sebagai Cagar Biosfer , kemudian pada tahun 1980 kawasan TNGP menjadi salah satu dari 5 kawasan konservasi pertama yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai Taman Nasional. Dengan demikian, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menjadi salah satu dari 5 Taman Nasional tertua di Indonesia.

Dalam pengelolaannya kawasan TNGGP dibagi ke dalam 3 Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah yaitu Bidang Pengelolaan TN Wilayah I Cianjur, Bidang Pengelolaan TN Wilayah II Sukabumi dan Bidang Pengelolaan TN Wilayah III Bogor. Jika dilihat dari Surat Keputusan Kepala Balai Besar TNGGP Nomor : SK. 79/11/TU/2009 tanggal 01 Agustus 2009. Taman Nasional ini memiliki 15 RPTN terbagi atas 6 SPTN diantaranya: SPTN Wilayah. I Cibodas (Resort Mandalawangi, Resort Cibodas, Resort Gunung Putri), SPTN Wilayah. II Gedeh (Resort Sarongge, Resort Tegalega), SPTN Wilayah. III Selabintana (Resort Goalpara, Resort Selabintana), SPTN Wilayah. IV Situgunung (Resort Situgunung, Resort Cimungkad, Resort Nagrak, Resort Pasir Hantap), SPTN Wil. V Bodogol (Resort Bodogol, Resort Cimande), SPTN Wilayah. VI Tapos (Resort Tapos, Resort Cisarua). Jika berdasarkan zonasi, kawasan TNGGP terbagi menjadi 5 (lima) Zonasi yakni : Zona Tradisional, Zona Rehabilitasi, Zona Pemanfaatan, Zona Rimba dan Zona Inti. (Profil TNGGP).

Secara geografis, TNGGP terletak antara $106^{\circ}51'$ - $107^{\circ}02'$ BT dan $6^{\circ}41'$ - $6^{\circ}51'$ LS. Wilayah cakupannya yakni terdiri dari tiga kabupaten di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Bogor seluas 7.155,00 Ha, Kabupaten Sukabumi seluas 9.356,10 Ha dan Kabupaten Cianjur dengan luasan 5.463,90 Ha yang mana total luasan keseluruhan dari kawasan TNGGP adalah 24.270,80 Ha. Pada tahun 1980 Menteri pertanian mengumumkan bahwa Cagar Alam Cibodas dan beberapa kawasan konservasi disekitarnya digabungkan dan diubah statusnya menjadi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dengan demikian, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menjadi salah satu dari 5 Taman Nasional tertua di Indonesia (Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, 2015).

Balai TNGGP memiliki visi dan misi. Adapun visinya adalah “sebagai pusat konservasi hutan hujan tropis pegunungan di Pulau Jawa yang bermanfaat untuk mendukung pembangunan wilayah dan masyarakat”. Maka, dalam mencapai visi tersebut dibuatlah misi sebagai berikut :

1. Mempertahankan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan sebagai sistem penyangga kehidupan yang menunjang pengembangan pendidikan dan penelitian.
2. Mempertahankan populasi owa jawa, macan tutul dan elang jawa.
3. Mewujudkan fungsi pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam ekosistem hutan hujan tropis pegunungan dalam kerangka cagar biosfer Cibodas untuk mendukung pembangunan wilayah dan kehidupan masyarakat (Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, 2015).

Selain visi misi yang telah disebutkan sebelumnya, Balai Besar Gunung Gede Pangrango memiliki tugas dalam penyelenggaraan konservasi dan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dan pengelolaan kawasan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan fungsi TNGGP, diantaranya :

1. Inventarisasi potensi, penataan kawasan dan penyusunan rencana pengelolaan.
2. Perlindungan dan pengamanan kawasan.
3. Pengendalian dampak kerusakan sumber daya alam hayati.
4. Pengendalian kebakaran hutan.
5. Pengembangan dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar untuk kepentingan non komersial.

6. Pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar beserta habitatnya serta sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional di dalam kawasan.
7. Pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan.
8. Evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem dan penutupan kawasan.
9. Penyediaan data dan informasi, promosi dan pemasaran konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya.
10. Pengembangan kerja sama dan kemitraan bidang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya.
11. Pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya.
12. Pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan.
13. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga serta kehumasan (Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, 2015).

2.2 Profil Resort Situgunung

Resort Pengelolaan Taman Nasional (PTN) Situgunung adalah salah satu resort yang berada di wilayah kerja Seksi PTN Wilayah IV Situgunung, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi - Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang merupakan kawasan konservasi yang mempunyai fungsi sistem perlindungan penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya.

Resort PTN Situgunung termasuk kedalam wilayah kerja Seksi Pengelolaan TN Wilayah IV Situgunung, Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Sukabumi,. Terletak di sebelah selatan Gunung Gede Pangrango pada ketinggian 950- 1036 mdpl. Secara geografis terletak diantara $6^{\circ}47'02''$ - $6^{\circ}51'57''$ LS dan $106^{\circ}54'48''$ - $106^{\circ}58'18''$ BT. Secara administratif Resort PTN Situgunung termasuk kedalam wilayah Kecamatan Kadudampit (Desa Gede Pangrango dan Desa Sukamanis) Kabupaten Sukabumi. Luas RPTN Situgunung adalah ± 2.093,48Ha (termasuk kawasan perluasan eks Perum Perhutani) dengan rincian zona inti seluas 1.514,52 Ha, zona rimba 305,01 ha, zona pemanfaatan 222,31 ha dan zona rehabilitasi 160,71 ha.Kantor Resort PTN Situgunung berkedudukan di Jl. Raya Situgunung Km. 8 Kp. Pasangrahan, Desa Gede Pangrango, Kec. Kadudampit – Sukabumi.

Dalam upaya peningkatan profesionalisme pengelolaan TNGGP, strategi pengelolaan TNGGP adalah pengelolaan Taman Nasional Berbasis Resort sebagai Unit Wilayah Terkecil dalam Pengelolaan TNGGP, dengan harapan penguasaan teritorial dalam kawasan hutan, batas luar kawasan hutan dan daerah penyanga TNGGP dapat dikelola secara lebih optimal. Untuk itu guna kesinambungan penyelenggaraan pengelolaan wilayah kerja berkenaan dengan peningkatan pemberdayaan Sumber Daya Manusia di Resort PTN Situgunung maka disusunlah rencana program RBM (Resort Based Management) dengan meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Penataan Wilayah Resort
2. Penataan Kelembagaan (SDM dan Sarpras)
3. Peningkatan Kopetensi SDM

4. Pengumpulan Data Resort
5. Pembangunan dan penyempurnaan SIM RBM (Management Information System Resort Based Management)
6. Pelayanan Publik

Praktik Umum yang dilakukan di Resort Situgunung dilakukan pada lokasi ini sesuai dengan judul masing masing dari mahasiswa tersebut , mengetahui bahwa hutan masih dikelola secara lestari dan menjamin bahwa fungsi dan jasa hutan baik secara ekonomi, ekologi, maupun sosial secara terus-menerus dipertahankan dan ditingkatkan.

2.3 Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang dilakukan seseorang ke suatu tempat dengan tujuan bersenang-senang dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pemerintah, dan pengusaha. (PP no. 50 tahun 2011).

Menurut Burkat dan Medlik, (I Gusti Ngurah:2016) ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam produk pariwisata sebagai sebuah totalitas produk, yakni:

1. Attractions (Daya Tarik)

Tersedianya daya tarik pada daerah tujuan wisata atau destinasi untuk menarik wisatawan, yang mungkin berupa daya tarik alam maupun masyarakat dan budayanya.

2. Accesibility (Akses)

Tersedianya alat transportasi agar wisatawan domestik maupun mancanegara dapat dengan mudah mencapai tujuan tempat wisata.

3. Amenities (Sarana dan Prasarana)

Tersedianya fasilitas utama maupun pendukung pada sebuah destinasi berupa; akomodasi, restoran, tempat penukaran valas, pusat oleh-oleh, dan fasilitas pendukung lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.

4. Ancillary (Kelembagaan)

Adanya lembaga penyelenggara perjalanan wisatawan sehingga kegiatan wisata dapat berlangsung, aspek ini dapat berupa, pemandu wisata, biro perjalanan, pemesanan tiket dan ketersediaan informasi.

2.4 Konsep Fasilitas Wisata

Menurut PP no. 50 tahun 2011 tentang Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata. Arah kebijakan Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata meliputi:

- a. Prasarana Umum adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana semestinya.
- b. Fasilitas Umum adalah sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian.
- c. Fasilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata. Sunaryo

(2013:138), mengemukakan definisi sarana prasarana sebagai partisipasi masyarakat sebagai berikut : Prasarana kepariwisataan (*tourism infrastructures*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beranekaragam diantaranya :

1. Prasarana umum: jalan, air bersih, terminal, lapangan udara, komunikasi dan listrik.
2. Prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan agar kebutuhan terpenuhi dengan baik seperti apotik, kantor pos, bank, rumah sakit, polisi, dan lain-lain.

Sarana kepariwisataan (*tourism superstructure*) adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangannya wisatawan. Sarana kepariwisataan dapat berupa :

1. Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan wisatawan. Termasuk didalamnya travel agent, transportasi, akomodasi, dan restoran.
2. Sarana pelengkap. Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata.

3. Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas wisata ialah pelengkap daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang sedang menikmati perjalanan wisata. Fasilitas wisata dibuat untuk mendukung konsep atraksi wisata yang sudah ada. Karena itu selain daya tarik wisata, kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan membutuhkan adanya fasilitas wisata yang menunjang kegiatan wisata tersebut. Sehingga pada akhirnya setiap komponen saling berkaitan mulai dari daya tarik wisata, kegiatan wisata, sampai dengan fasilitas wisata merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

ATAKAT

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kegiatan Penilan wisatawan terhadap Objek Daya Tarik Wisata Di Kawasan Situ Gunung

3.1.1 Profil Situgunung

Resort PTN Situgunung berada di lereng selatan Gunung Gede dan memiliki keragaman jenis flora, fauna dan ekosistem yang tinggi dan masih utuh dengan luas kawasan ± 2.093,48Ha. Dilihat dari luasannya, Resort PTN Situgunung memiliki wilayah terluas ketiga di Bidang PTN Wilayah II Sukabumi. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui Penilan wisatawan terhadap Objek Daya Tarik Wisata Yang Paling Menarik Di Kawasan Situ Gunung, Penilaian Berdasarkan Aspek Ekologi , Penilaian Berdasarkan Aspek sosial dan Penilaian Berdasarkan Aspek ekonomi .

3.1.2. Dimensi Obyek

Obyek merupakan salah satu unsur alam dan sosial budaya yang merupakan daya tarik utama bagi sebuah destinasi wisata. Obyek pada destinasi wisata berjumlah 20 objek . Hasil penelitian dirangkum dalam Tabel berikut:

Tabel 1.1 Objek Daya Tarik Wisata Yang Paling Menarik Di Kawasan Situ Gunung

No	Objek daya tarik wisata	Jumlah	Rata rata	Kategori
1	hutan	117	78.00%	setuju
2	danau	83	55.00%	Ragu ragu
3	air terjun	131	87.00%	Sangat setuju
4	jembatan gantung	143	95.00%	Sangat setuju
5	teater sunda	125	83.00%	Sangat setuju
6	welcoming food & drink	132	88.00%	Sangat setuju
7	food court	113	75.00%	setuju
8	tempat parkir	123	82.00%	Sangat setuju
9	jembatan penghubung antar obyek	122	81.00%	Sangat setuju
10	mushal	121	80.00%	Sangat setuju
11	mushal	113	75.00%	setuju
12	toilet	84	56.00%	Ragu ragu
13	jalan setapak	131	87.00%	Sangat setuju
14	jalan setapak	135	90.00%	Sangat setuju
15	melintasi jembatan	122	81.00%	Sangat setuju
16	wisata air	118	78.00%	setuju
17	menikmati objek wisata	131	87.00%	Sangat setuju
18	ticketing	131	87.00%	Sangat setuju
19	akses menuju kawasan	124 127	82.00%	Sangat setuju

20	akses didalam kawasan	127	84.00%	Sangat setuju
----	-----------------------	-----	--------	---------------

3.1. 3 Pembahasan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. (Karyono, 1997:15).

Berdasarkan hasil tabel 1.1 Objek Daya Tarik Wisata Yang Paling Menarik Di Kawasan Situ Gunung, dari 20 objek ada 2 objek yang penilaiananya kategori Ragu-ragu yaitu danau dan toilet, menurut penilaian pengunjung danau yang ada diwisata situgunung kurang baik karna kebersihan di sekitaran danau masih kurang diperhatikan oleh pengelola wisata, terdapat banyaknya sampah di sekitaran danau, hal tersebut membuat penilaian pengunjung kurang baik terhadap danau di wisata situgunung. Sedangkan Toilet, pengunjung menilai bahwa toilet yang ada di dalam kawasan belum sepenuhnya bersih dan wangi.

3.1.4 Dimensi Akses/Aksesibilitas

Akses adalah fasilitas yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan wisata. Dalam dimensi ini 2 indikator akses meliputi,

ketersediaan tempat parkir yang memadai dan kemudahan rute beserta kondisi jalan. Hasil kuisioner untuk dimensi akses dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Deskripsi Dimensi Akses

No	Indikator	Jumlah	Rata-rata	Kategori
1	Ketersediaan tempat parkir yang memadai	64	42.00%	Ragu ragu
2	Kondisi jalan dan kemudahan rute	132	88%	Sangat setuju

3.1.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil tabel 4.2 nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator kondisi jalan dan kemudahan rute dengan kategori sangat sejutu yang artinya penilaian sangat baik hal ini menunjukkan bahwa kondisi jalan di areal wisata situgunung sudah sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Nilai terendah ada pada indikator ketersediaan tempat parkir yang memadai dengan kategori ragu ragu, hal ini menunjukkan bahwa fasilitas tempat parkir yang disediakan dirasa masih kurang memenuhi kebutuhan para pengunjung dikarenakan tempat parkir yang luasnya tidak dapat menampung kendaraan pengunjung, sehingga masih ada pengunjung yang memarkirkan kendaraannya di luar kawasan wisata, hal ini dapat memicu kemacetan.

3.1.6 . Dimensi Pelayanan

Fasilitas pada dimensi ini mencakup lima indikator, pertama adalah pelayanan petugas loket,Petugas Kebersihan wisata, Petugas welcoming food and drink , Petugas kebersihan toilet , Petugas jembatan gantung Hasil kuisioner dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 1.3 Deskripsi Dimensi Pelayanan

No	Indikator	Jumlah	Rata rata	Kategori
1	Petugas loket	131	87.00%	Sangat setuju
2	Petugas Kebersihan wisata	121	80%	Sangat setuju
3	Petugas welcoming food and drink	122	81%	Sangat setuju
4	Petugas kebersihan toilet	83	55.00%	Ragu ragu
5	Petugas jembatan gantung	121	80%	Sangat setuju

3.1.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil tabel 4.3 indikator pelayanan petugas loket, petugas kebersihan wisata, petugas welcoming food and drink ,Petugas jembatan gantung mendapat nilai rata-rata tertinggi. Untuk nilai rata-rata terendah merujuk pada indikator pelayanan pada petugas toilet hal ini menunjukkan bahwa petugas kebersihan toilet yang disediakan oleh wisata masih kurang ramah dan kebersihan toilet masih dirasa kurang oleh pengunjung.

Tabel 1.4. Ranking Penilaian Responden terhadap Kualitas Fasilitas Wisata

No	Pernyataan	Jumlah	Rata-rata	Kategori
1	Pengunjung berminat berkunjung kembali karena pelayanan yang diberikan memuaskan	131	87%	Sangat setuju
2	Berminat berkunjung kembali karena fasilitas penunjang yang disediakan memadai.	118	78,66%	Setuju
3	Pengunjung bersedia merekomendasikan wisata situgunung kepada kerabat lain	117	78%	Setuju
4	Pengunjung tidak terpengaruh dengan perubahan hargatiket masuk yang lebih mahal	110	73,33%	setuju
5	Pengunjung memberikan kritik & saran atas fasilitas yang disediakan	115	76,66%	setuju
6	Pengunjung memberikan masukan untuk manajemen membuat fasilitas menjadi lebih baik lagi	117	78%	setuju

Rata Rata penilaian responden = $708 / 6$
 $= 118 / 150 \times 100$
 $= 78,66\%$ kategori setuju atau sama dengan baik.

3.2 Kegiatan Pemantauan Kesehatan Hutan

3.2.1 Penilaian Kesehatan Hutan

Penilaian kesehatan hutan dimaksudkan untuk mengetahui kondisi hutan saat ini, perubahan, dan kecenderungan yang mungkin terjadi (Mangold 1997).

Informasi tentang kondisi kesehatan ekosistem hutan di banyak negara telah menjadi tujuan manajemen pengelolaan hutan seperti di Amerika Serikat yang sudah menjadi program nasional, yaitu dengan melakukan pemantauan kesehatan hutan secara periodik sehingga penilaian kesehatan hutan dilakukan secara menyeluruh (USDA-FS 1999).

Data dan informasi tentang kondisi kesehatan ekosistem hutan dapat diperoleh dengan melakukan pemantauan kesehatan hutan (Forest Health Monitoring-FHM) secara periodik sehingga penilaian kesehatan hutan dilakukan secara menyeluruh. Dengan demikian, Penilaian kesehatan hutan menggunakan teknik FHM sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen oleh para pengelola hutan.

3.2.3 Indikator Jaminan Kualitas Kesehatan Hutan

Perumusan indikator jaminan kualitas (quality assurance) bertujuan untuk menjamin kualitas suatu indikator kesehatan hutan untuk keberhasilan penilaian kesehatan hutan pada berbagai tipe hutan. Perumusan indikator jaminan kualitas dilakukan terhadap indikator ekologis kesehatan hutan yang dikemukakan oleh Supriyanto et al (2001), yaitu: produktivitas, vitalitas, kualitas tapak, dan

biodiversitas dengan cara melakukan wawancara terhadap informan kunci, yaitu para pakar (ahli dibidangnya/telah berkecimpung/ berpengalaman pada bidangnya; tidak harus/selalu mempunyai gelar akademik) kehutanan (petani, akademisi, dan pemerintah) di Provinsi Lampung. Hasil dari wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui skala prioritas dengan menggunakan metode AHP (Analytic Hierarchy Process) (Saaty 1996; 2003).

3.2.4 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a) Observasi

Pengambilan data primer dilakukan di Zona Tradisional Resort Situgunung dan Zona Pemanfaatan Resort Cibodas TNGGP dengan menggunakan metode *Forest Health Monitoring* (FHM). Penentuan jumlah klaster plot dilakukan berdasarkan luasan dari areal yang akan dibuat klaster. Adapun luasan dari zona tradisional yaitu 700 Ha dan zona pemanfaatan seluas 261,572 Ha. Dari luasan tersebut ditentukan intensitas sampling sebesar 0,5%. Sehingga jumlah klaster yang yang dibuat sebanyak 9 dan 3 buah.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mencari referensi-referensi atau literatur terkait gambaran lokasi dan kondisi umum hutan di areal Zona Tradisional Resort Situgunung dan Zona Pemanfaatan Resort Cibodas TNGGP.

3.2.5 Tahapan Pelaksanaan

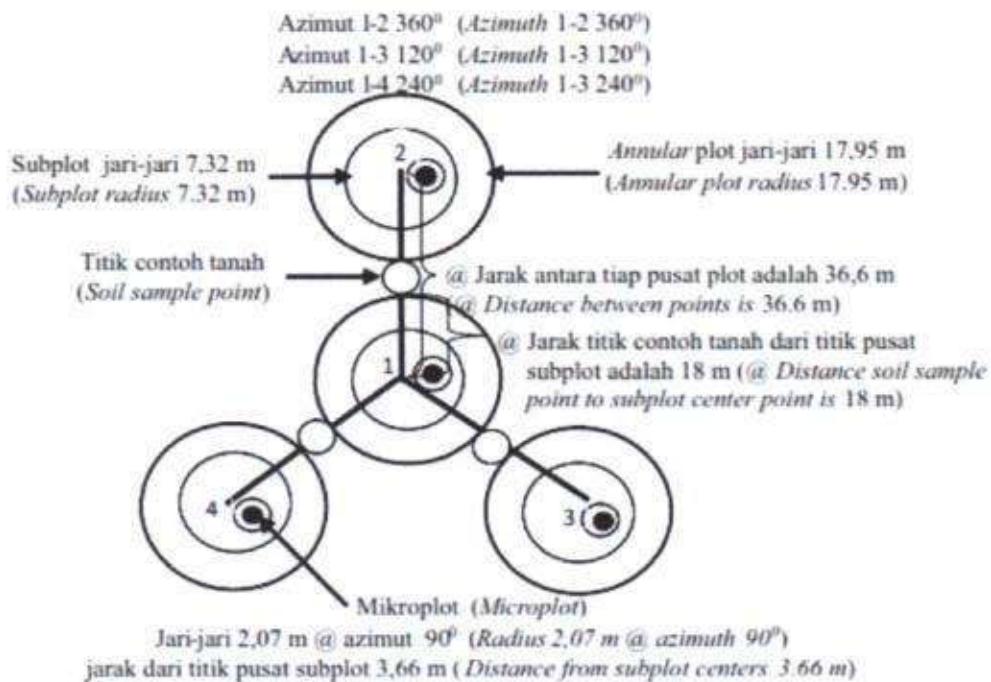
a. Penentuan Jumlah Klaster Plot

Penentuan jumlah klaster plot pada penelitian ini dilakukan berdasarkan luasan dari kedua zona yang akan dinilai kesehatan hutannya. Masing-masing luasan dari zona tradisional dan zona pemanfaatan yaitu 700 Ha dan 261,572 Ha. Intensitas sampling yang dipakai yaitu sebesar 0,5%. Sedangkan luasan dari klaster plot yaitu sebesar 0,4 Ha. Sehingga jumlah klaster yang dibuat sebanyak 9 dan 3 buah.

b. Pembuatan Klaster Plot

Beberapa kriteria dalam pembuatan klaster plot FHM, yaitu:

- 1) Mempunyai *annular* plot berupa lingkaran dengan jari-jari 17,95 m, subplot dengan jari-jari 7,32 m dan mikroplot dengan jari-jari 2,07 m.
- 2) Titik pusat subplot 1 (satu) merupakan titik pusat bagi keseluruhan plot, titik pusat subplot 2 (dua) terletak pada arah 0° atau 360° dari titik pusat subplot 1 (satu), titik pusat subplot 3 (tiga) terletak pada arah 120° dari titik pusat subplot 1 (satu) dan titik pusat subplot 4 (empat) terletak pada arah 240° dari titik pusat subplot 1 (satu), dengan masing-masing jarak antara titik pusat subplot adalah 36,6 m.
- 3) Klaster plot terdiri dari 4 *annular* plot, subplot dan mikroplot serta titik contoh tanah.



Sumber : (Mangold, 1997; USDA-FS, 1999)

Gambar 1. Desain klaster plot FHM.

c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan diperoleh dengan cara pengukuran parameter indikator produktivitas. Parameter yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan pohon (LBDs) yang datanya dapat diperoleh melalui pengukuran diameter. Diameter batang diukur 1,3 m di atas permukaan tanah.

Teknik pengukuran pertumbuhan pohon atau produktivitas dilakukan terhadap tanaman jati yang berada di dalam setiap plot klaster (*annular plot*). Pengukuran tersebut dilakukan pada fase pohon.

d. Analisis Data

1) Pertumbuhan Pohon atau Produktivitas

Pertumbuhan pohon adalah pertambahan dari jumlah dan dimensi pohon, baik diameter maupun tinggi yang terdapat pada suatu tegakan (Davis and Jhonson 1987 dalam Safe'i dkk., 2016). Pertumbuhan pohon dihitung sebagai pertumbuhan luas bidang dasar (LBDs). Parameter LBDs dipilih karena merupakan parameter yang mudah dalam pengukurannya dan memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Maka dari itu, pertumbuhan diameter pohon dapat digunakan sebagai dasar perhitungan pertumbuhan luas bidang dasar (LBDs) pohon (Cline, 1995). Berikut merupakan rumus dari LBDs:

$$\text{LBDs} = \frac{1}{4} \times \pi \times d^2$$

Keterangan :

LBDs = luas bidang dasar individu pohon (m^2)

d = diameter batang (1,3 meter dari dasar pohon)

π = konstansa (3,14)

2) Penilaian akhir kesehatan hutan

Penilaian kesehatan hutan pada hutan damar dan hutan alam diperoleh dari nilai akhir kondisi kesehatan hutan jati tersebut. Untuk mendapatkan nilai akhir kesehatan hutan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NKH} = \text{NT} \times \text{NS}$$

Keterangan :

NKH = nilai akhir kondisi kesehatan hutan

NT = nilai tertimbang parameter dari indikator produktivitas

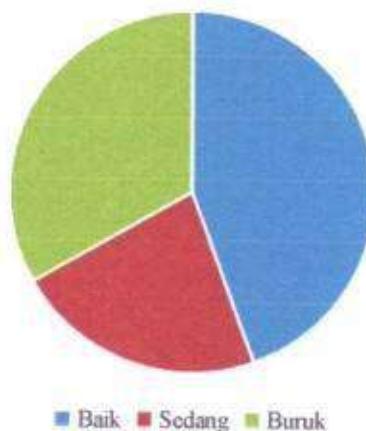
NS = nilai skor parameter dari indikator produktivitas

Nilai skor diperoleh dari transformasi terhadap nilai parameter masing-masing klaster plot dengan rentang nilai skor 1-10 (semakin tinggi nilai skor, maka semakin tinggi nilai parameter dari indikator produktivitas sehingga dapat menunjukkan tingkat kesehatan semakin tinggi) (Safe'i dkk., 2013). Sedangkan nilai tertimbang (NT) diperoleh dengan menggunakan *Analytic Networking Process* (ANP) (Safe'i dkk., 2016). Nilai NT untuk satu indikator yaitu 1 (satu). Hal tersebut dikarenakan tidak ada indikator lain untuk dilakukannya pembandingan berpasangan.

3.2.6 Hasil

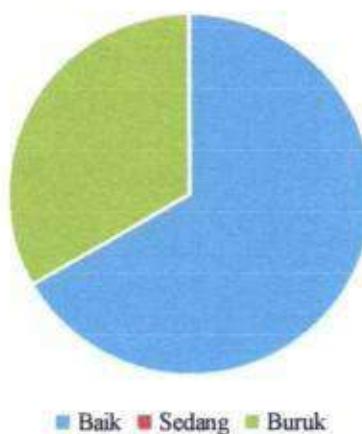
Hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut.

Nilai Status Kesehatan Hutan Homogen berdasarkan Indikator Produktivitas



Gambar 2. Grafik nilai status kesehatan hutan homogen berdasarkan indikator produktivitas.

Nilai Status Kesehatan Hutan Heterogen Berdasarkan Indikator Produktivitas



Gambar 3. Grafik nilai status Kesehatan hutan heterogen berdasarkan indikator produktivitas.

Hasil pengukuran Kesehatan hutan berdasarkan indikator produktivitas di hutan homogen dan heterogen antara lain sebagai berikut.

3.2.6.1 Hutan Homogen (Damar (*Agathis dammara*))

Tabel 1. Nilai LBDS dan Volume Pohon pada masing-masing Klaster Plot

No Cluster	LBDS	Volume
CL1	0,78	21,17
CL2	1,38	44,54
CL3	1,12	37,74
CL4	0,58	17,03
CL5	0,10	2,86
CL6	0,45	14,66
CL7	0,44	16,59
CL8	0,92	41,96
CL9	0,87	44,65

Tabel 2. Nilai skoring pada tiap parameter

Skor	Kelas LBDS	Kelas Volume
1	0,10	0,22
2	0,23	0,35
3	0,36	0,47
4	0,48	0,60
5	0,61	0,73
6	0,74	0,86
7	0,87	0,99
8	1,00	1,11
9	1,12	1,24
10	1,25	1,38

Tabel 3. Nilai ambang batas status Kesehatan hutan berdasarkan indikator produktivitas

No	Kategori	Kelas Nilai
1	Baik	14,00-20,00
2	Sedang	8,00-13,00
3	Buruk	2,00-7,00

Tabel 4. Nilai akhir status Kesehatan hutan berdasarkan indikator produktivitas

No Cluster	NKH	Status
CL1	11	Sedang
CL2	20	Baik
CL3	18	Baik
CL4	8	Sedang
CL5	2	Buruk
CL6	6	Buruk
CL7	7	Buruk
CL8	17	Baik
CL9	17	Baik

3.2.6.2 Hutan Heterogen (Hutan Alam)

Tabel 5. Nilai LBDS dan Volume Pohon pada masing-masing Klaster Plot

No Cluster	LBDS	Volume
CL1	0,20	4,81

CL2	0,46	8,52
CL3	0,63	7,94

Tabel 6. Nilai skoring pada tiap parameter

Skor	LBDS	Volume
1	0,20	4,81
2	0,24	5,18
3	0,29	5,55
4	0,33	5,92
5	0,37	6,29
6	0,42	6,67
7	0,46	7,04
8	0,50	7,41
9	0,54	7,78
10	0,59	8,15

Tabel 7. Nilai ambang batas status Kesehatan hutan berdasarkan indikator produktivitas

No	Kategori	Kelas Nilai
1	Baik	13,33-19,00
2	Buruk	7,67-13,32
3	Sedang	2,00-7,66

Tabel 8. Nilai akhir status Kesehatan hutan berdasarkan indikator produktivitas

No Cluster	NKH	Status
CL1	2,00	BURUK
CL2	17,00	BAIK
CL3	19,00	BAIK

3.2.6.3 Pembahasan

Hasil dari penelitian mengenai nilai status indikator produktivitas pada hutan homogen (damar) dan hutan heterogen. Rata-rata keduanya menunjukkan kategori

baik. Dari 9 klaster yang dibuat pada hutan dengan tegakan homogen diperoleh kondisi baik sebanyak 4 klaster dengan nilai akhir masing-masing 20,00; 18,00; 17,00; 17,00. Kategori sedang sebanyak 2 dengan nilai akhir 11,00 dan 8,00, dan kategori buruk sebanyak 3 klaster dengan nilai akhir 2,00; 6,00; dan 7,00. Sedangkan 3 klaster yang dibuat pada hutan dengan tegakan heterogen yaitu memiliki kondisi baik sebanyak 2 dengan nilai akhir 17,00 dan 19,00 dan kategori buruk sebanyak 1 dengan nilai akhir 2,00.

3.3 Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Resort Nagrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang banyak digunakan dalam upaya menyelesaikan konflik penguasaan lahan. Mulyadi (2013) menyatakan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menempatkan masyarakat dalam posisi pelaku sekaligus sebagai penerima manfaat dari proses mencari solusi. Penerapan suatu skema pemberdayaan masyarakat dalam sebuah wilayah perlu memerhatikan karakter masyarakat yang terdapat pada daerah tersebut.

Wulandari (2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang memberikan kesadaran kepada individu tentang suatu obyek atau peristiwa di luar dirinya melalui panca indra. Sedangkan menurut Surati (2014) perilaku merupakan perbuatan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Variabel persepsi dan perilaku masyarakat perlu diketahui sebagai pedoman dalam menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat yang

efektif serta diharapkan mampu menjadi alat pengurai konflik yang terjadi di kawasan Resort PTN Nagrak .

Konsep Pemberdayaan masyarakat di Resort Nagrak dilakukan dengan mengalihkan para penggarap di areal kawasan hutan menjadi peternak. Diantaranya yaitu KTH Tunas Bangsa menjadi salah satu kelompok yang pengajuan permohonan hibahnya disetujui oleh International Tropical Timber Organization (ITTO) berupa ternak hewan. Adapun bantuan yang diberikan adalah 26 kambing jantan dan 4 kambing betina. Kelompok Tani Tunas Bangsa dibentuk pada Bulan Oktober 2016. KTH ini merupakan salah satu KTH dibawah naungan Resort PTN Nagrak. Pembentukan KTH ini dilatarbelakangi sebagai bentuk kekhawatiran masyarakat akan kelangsungan dan kelestarian hutan lindung khususnya di Resort PTN Nagrak. Dalam mendukung program pemberdayaan bersama kelompok tani,

Progress yang terlihat nyata dari program hibah ini adalah dengan berhasilnya penjualan kambing sebanyak 19 ekor kambing jantan yang telah dipelihara, Faktor yang mempengaruhi proses keberhasilan : pembelanjaan ternak, desain kendang yang memenuhi standar, dan yang terakhir adalah pakan. Dari hasil monev yang telah dilakukan KTH ini berhasil dalam pengadaan pakan melalui metode fermentasi.

3.4 Kegiatan Ground Check Tutupan Lahan Resort Bodogol

3.4.1 Tutupan Lahan

Tutupan lahan adalah kenampakan material fisik permukaan bumi. Tutupan lahan dapat menggambarkan keterkaitan antara proses alami dan proses sosial. Tutupan lahan dapat menyediakan informasi yang sangat penting untuk keperluan pemodelan serta untuk memahami fenomena alam yang terjadi di permukaan bumi (Liang, 2008). Data tutupan lahan juga digunakan dalam mempelajari perubahan iklim dan memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan perubahan global (Running, 2008; Gong et al., 2013; Jia et al., 2014). Informasi tutupan lahan yang akurat merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kinerja dari model-model ekosistem, hidrologi, dan atmosfer. (Bounoua et al., 2002; Jung et al., 2006; Miller et al., 2007). Tutupan lahan merupakan informasi dasar dalam kajian geoscience dan perubahan global (Jia et al. 2014).

Perkembangan perubahan tutupan lahan suatu wilayah dapat dianalisis dengan memanfaatkan data penginderaan jauh (remote sensing) berupa citra satelit multitemporal. Menurut (Petit et al. 2001) pemanfaatan teknologi penginderaan jauh merupakan salah satu cara untuk mengetahui secara cepat alih fungsi lahan. Perkembangan perubahan tutupan lahan sangat penting untuk diketahui, agar pola perubahan tutupan lahan dimasa datang dapat diprediksi sehingga perubahan penutupan lahan yang bersifat negatif dapat dicegah atau dikurangi. Oleh karena itu perlu upaya untuk mengetahui perkembangan perubahan tutupan lahan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) , sehingga dapat dianalisis

perubahan tutupan lahan yang terjadi. Monitoring perubahan tutupan lahan dapat dilakukan atau dikembangkan secara semiotomatis dalam bentuk pemodelan khususnya pemodelan spasial (Jaya 2009).

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) pengamatan langsung di lapangan, (2) wawancara dengan responden, (3) mendownload citra landsat dan sentinel-2A dari website <http://earthexplorer.usgs.gov>, (4) studi pustaka, (5) pengamatan dengan menggunakan software Arcgis 10.3 dan Erdas Imagine 8.5.

Menurut Darmawan (2002) menyatakan analisis data yang dilakukan meliputi analisis penutupan lahan. Adapun tahapan analisis yang dilakukan meliputi: (a) pemulihan citra, (b) penajaman citra (image enhancement), (c) pemotongan citra (*Subset image*), (d) klasifikasi citra (Image classification), (e) *accuracy assessment*, (f) overlay hasil klasifikasi, (g) tabulasi data, (h) analisis deskriptif dan kuantitatif.

Citra satelit diklasifikasi menjadi peta tutupan lahan (land cover) dengan menggunakan algoritma object oriented classification (OOC). Klasifikasi citra dengan algoritma object oriented classification (OOC) dilakukan dengan bantuan software eCognition Developer. Citra satelit komposit dianalisis dengan melakukan segmentasi untuk merubah piksel-piksel yang relatif seragam menjadi obyek/segmen (Laura, dkk., 2019). Menurut Rusdi (2005) segmentasi dilakukan dengan menggunakan algoritma segmentasi multiresolusi (multiresolution segmentation).yaitu perintah untuk melakukan segmentasi berdasarkan level-level

jaringan hirarki dari image dengan skala parameter yang berbeda. Proses object oriented classification dilakukan dengan melakukan segmentasi yang diklasifikasikan dalam 4 kelas tutupan lahan dengan mengambil area sampel dari segmen yang akan diinput melalui proses klasifikasi segmen menggunakan algoritma tetangga terdekat (nearest neighbor).

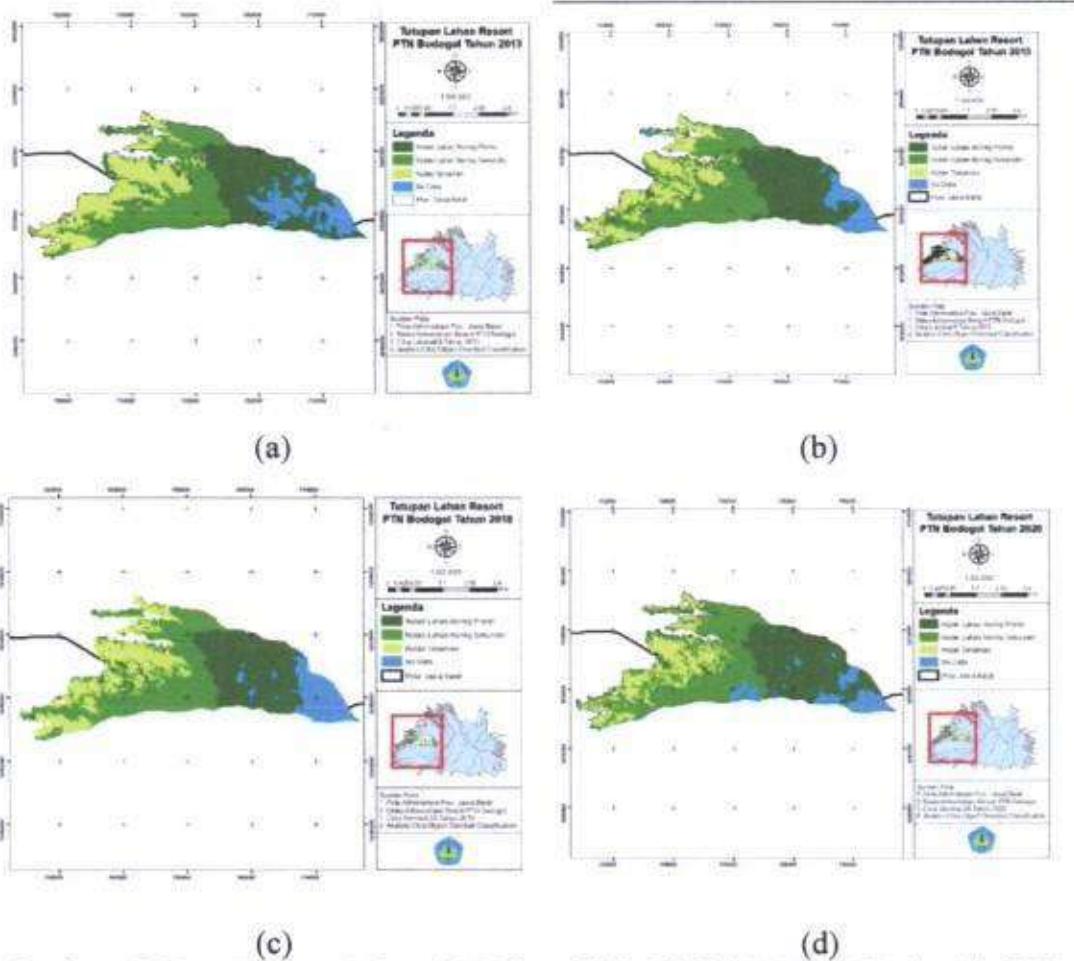
3.4.3 Hasil

Hasil uji akurasi klasifikasi citra tersajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Uji Akurasi Klasifikasi Citra (*Overall classification accuracy*)

No	Tahun	Nilai Akurasi (%)
1	2013	98
2	2015	97
3	2018	95,5
4	2020	96,5

Hasil klasifikasi citra satelit disajikan dalam bentuk peta tutupan lahan yang digunakan untuk mengetahui perubahan tutupan lahan tiap tahunnya di kawasan Resort PTN Bodogol. Berikut merupakan hasil klasifikasi citra satelit yang disajikan dalam bentuk peta



Gambar 12. Peta Tutupan Lahan (a) Tahun 2013, (b) 2015, (c) 2018, dan (d) 2020

Tabel 2. Perubahan Tutupan Lahan Kawasan Resort PTN Bodogol Periode 2013-2015

No	Keterangan	2013		2015		2013-2015	
		Luas (ha)	(%)	Luas (ha)	(%)	Luas (ha)	(%)
1	Hutan Lahan Kering Primer	686,51	31,07	752,80	34,07	66,29	3,00
2	Hutan Lahan Kering Sekunder	736,14	33,32	765,33	34,64	29,19	1,32
3	Hutan Tanaman	535,70	24,25	509,61	23,07	-26,08	-1,18
4	No Data	251,1	11,36	181,68	8,22	-69,39	-3,14
	Total	2209,42	100	2209,42	100	0	0

Tabel 3. Perubahan Tutupan Lahan Kawasan Resort PTN Bodogol Periode 2015-2018.

No	Keterangan	2015		2018		2015-2018	
		Luas (ha)	(%)	Luas (ha)	(%)	Luas (ha)	(%)
1	Hutan Lahan Kering Primer	752,80	34,07	699,6	31,67	-53,15	-2,41
2	Hutan Lahan Kering Sekunder	765,33	34,64	768,0	34,76	2,68	0,12
3	Hutan Tanaman	509,61	23,07	496,6	22,48	-13,01	-0,59
4	No Data	181,68	8,22	245,2	11,10	63,48	2,87
	Total	2209,42	100	2209,42	100	0	0

Tabel 4. Perubahan Tutupan Lahan Kawasan Resort PTN Bodogol Periode 2018-2020.

No	Keterangan	2018		2020		2018-2020	
		Luas (ha)	(%)	Luas (ha)	(%)	Luas (ha)	(%)
1	Hutan Lahan Kering Primer	699,65	31,67	781,2	35,36	81,60	3,69
2	Hutan Lahan Kering Sekunder	768,01	34,76	752,8	34,07	-15,17	-0,69
3	Hutan Tanaman	496,60	22,48	454,3	20,56	-42,27	-1,91
4	No Data	245,16	11,10	221,0	10,00	-24,16	-1,09
	Total	2209,42	100	2209,42	100	0	0

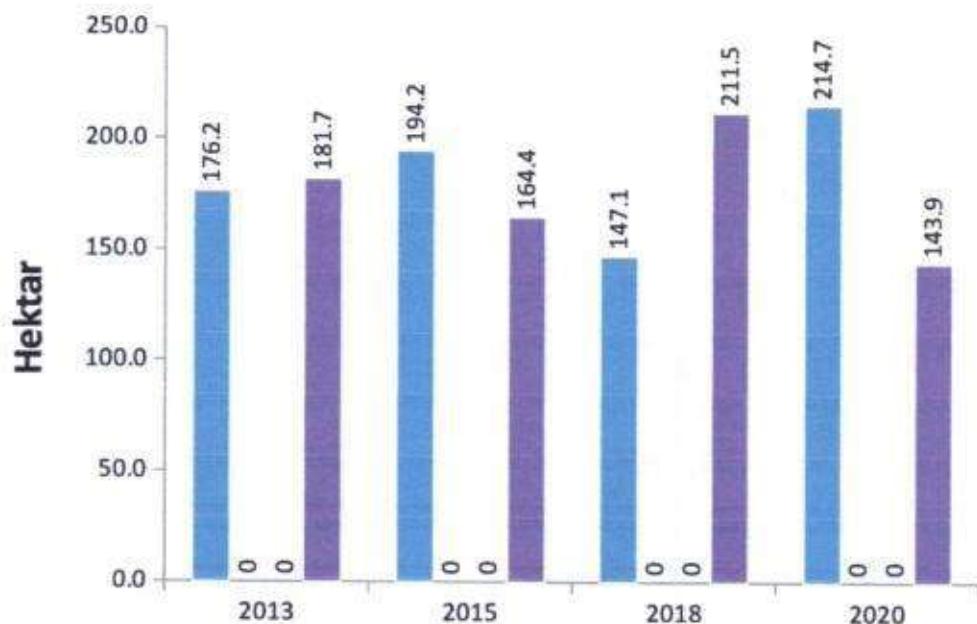
Ekosistem alami memiliki daya lenting atau resilience, yaitu kemampuan untuk bertahan dan memulihkan diri ketika mengalami gangguan hingga kembali ke dalam kondisi keseimbangan (Gunawan, 2015).

Zona inti didalam kawasan Resort PTN Bodogol dikelilingi oleh zona rimba yang bertujuan untuk melindungi kawasan yang masih alami, agar tidak terganggu secara langsung oleh masyarakat. Zona inti sendiri merupakan areal jelajah bagi satwa-satwa yang saat ini dilindungi seperti macan Tutul jawa (*Panthera pardus melas*), Owa jawa (*Hylobates moloch*), dan Elang jawa (*Nisaetus bartelsi*) dan satwa liar lainnya.



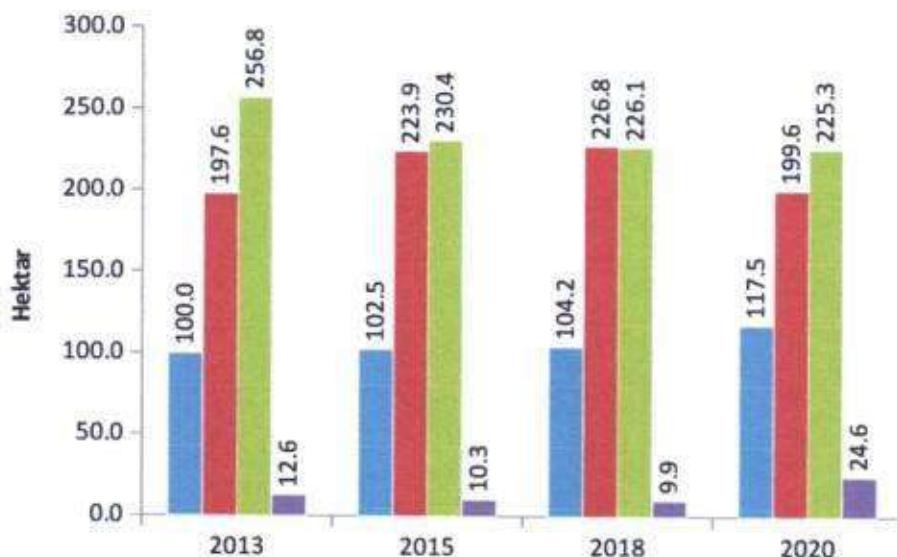
Gambar 14. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Pemanfaatan.

Zona pemanfaatan yang ada didalam kawasan Resort PTN Bodogol dijadikan sebagai tempat wisata seperti, camping ground, dan pusat rehabilitasi owa jawa. Pada zona pemanfaatan perubahan paling tinggi terjadi pada hutan tanaman menjadi hutan lahan kering sekunder yang terjadi pada tahun 2015 yaitu seluas 27,2 ha.



Gambar 13. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Inti.

Zona inti memiliki fungsi sebagai habitat bagi satwa-satwa liar dan sebagai tempat penyebaran tanaman dilindungi. Berdasarkan histogram di atas dapat dilihat bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan pada zona inti, adapun penurunan luas tutupan hutan lahan kering primer di tahun 2018 di karenakan adanya faktor luasan penutupan awan yang besar.



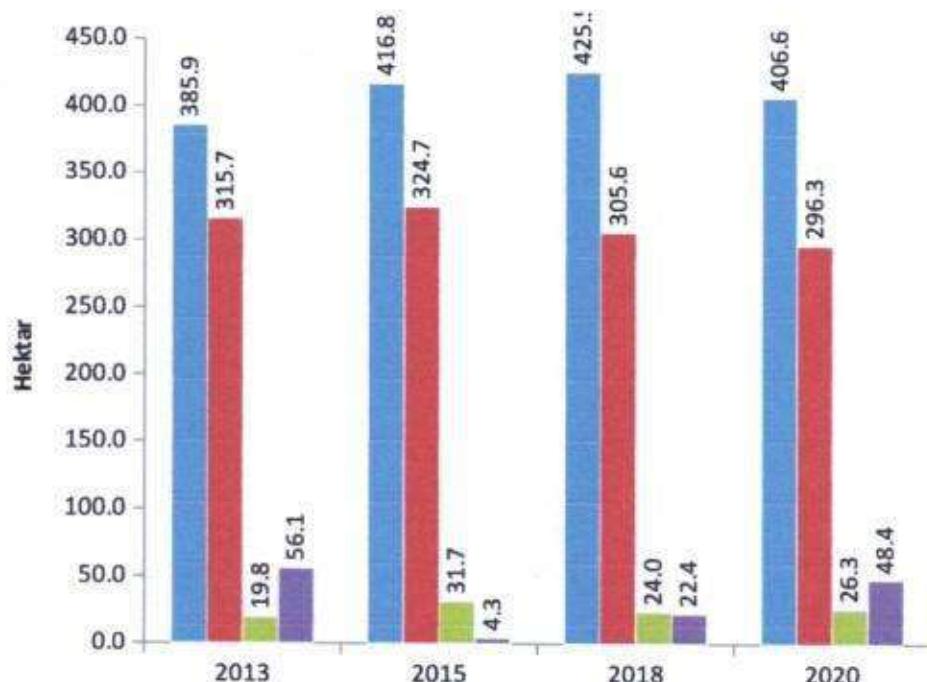
Gambar 14. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Pemanfaatan.

Zona pemanfaatan yang ada didalam kawasan Resort PTN Bodogol dijadikan sebagai tempat wisata seperti, camping ground, dan pusat rehabilitasi owa jawa. Pada zona pemanfaatan perubahan paling tinggi terjadi pada hutan tanaman menjadi hutan lahan kering sekunder yang terjadi pada tahun 2015 yaitu seluas 27,2 ha.



Gambar 15. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Rehabilitasi.

Zona rehabilitasi ini diperuntukan untuk perbaikan kawasan dengan melakukan kegiatan penanaman pohon kembali agar mendekati kondisi alaminya. Pada zona rehabilitasi perubahan paling besar terjadi pada tahun 2020 perubahan hutan tanaman menjadi hutan lahan kering sekunder yaitu seluas 40,0 ha.



Gambar 16. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Rimba.

Zona rimba sendiri memiliki fungsi sebagai zona penyebaran tanaman-tanaman yang dilindungi dan areal jelajah bagi satwa-satwa liar. Pada zona rimba tidak terjadi perubahan yang signifikan.



Gambar 17. Histogram Luas Tutupan Lahan di Zona Tradisional.

Zona tradisional merupakan kawasan yang secara tradisional dimanfaatkan oleh masyarakat asli secara turun temurun sebelum kawasan ini ditetapkan sebagai Taman Nasional. Pada zona tradisional perubahan terjadi secara signifikan pada kelas klasifikasi hutan tanaman, dimana mengalami penurunan yang tidak terlalu besar. Soerianegara dan Indrawan (1976) menyatakan hutan hujan yang mengalami kerusakan oleh alam atau manusia, jika tanahnya tidak banyak menderita kerusakan oleh erosi, maka 15 sampai 20 tahun akan terbentuk hutan sekunder muda dan sesudah 50 tahun akan membentuk hutan sekunder tua yang berangsurangsur akan mencapai klimaks.

3.5 Kegiatan Identifikasi Pakan Owa Jawa

3.5.1 Owa Jawa

Owa jawa merupakan satwa arboreal, pemakan buah dan daun sehingga kehidupannya sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat seperti tegakan vegetasi, kerapatan pohon, variasi jenis pakan dan penutupan kanopi (Kakati, 2004).

Menurut Dengler *et al.*, (2014), keanekaragaman suatu habitat dapat menjadi indikator kestabilan komunitas di dalamnya. Demi menjamin kelangsungan owa jawa di habitat aslinya, diperlukan komponen habitat yang baik, salah satunya adalah kanopi sebagai tempat berlindung (Surono., 2012).

TNGGP merupakan kawasan hutan hujan tropis basah pegunungan yang memiliki luas lahan seluas 24.270,80 Ha dan masih tersisa di Pulau Jawa dengan kondisi bentang alam serta tegakan hutan yang unik dan masih relatif baik. Taman Nasional memiliki peran penting dan strategis dalam pelestarian keanekaragaman hayati termasuk jenis satwa primata dan diupayakan untuk menjaga semua tipe ekosistem yang ada (Basalamah dkk., 2010). Iskandar., dkk (2009), memperkirakan jumlah populasi Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango saat ini berkisar 347 individu yang dapat ditemui di Bodogol, Cibodas, Saraongge, Selabintana, dan beberapa blok hutan lain.

Menurut Dengler *et al.*, (2014), keanekaragaman suatu habitat dapat menjadi indikator kestabilan komunitas di dalamnya. Demi menjamin kelangsungan owa jawa di habitat aslinya, diperlukan komponen habitat yang baik, salah satunya adalah kanopi sebagai tempat berlindung (Surono., 2012).

3.5.2 Hasil

Praktik analisis vegetasi dan pakan owa dilakukan untuk memperoleh informasi kuantitatif tentang struktur dan komposisi suatu komunitas tumbuhan yang menjadi sumber pakan owa jawa. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tajuk oleh owa jawa serta faktor-faktor lainnya mempengaruhinya sangat penting untuk dipelajari karena dapat dijadikan dasar dalam kegiatan pengelolaan dan pelestarian owa jawa.

Terdapat 8 jenis spesies tumbuhan fase pohon sebagai pakan owa jawa diantaranya, puspa (*Schima wallichii*), huru leunca (*Solanum nigrum*), rasamala (*Altingia excelsa*), ki sampang (*Evodia latifolia*), kiara (*Ficus annulata*), afrika (*Maeopsis eminii*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), dan hamirung (*Veronia arborea*). Secara keseluruhan spesies dengan nilai kerapatan tertinggi terdapat pada pohon puspa yaitu sebesar 75 individu/ha, kemudian kerapatan dengan nilai sedang dijumpai pada pohon afrika sebesar 45 individu/ha, dan 13 spesies pohon memiliki nilai kerapatan terendah yaitu sebesar 5 individu/ha. Tingginya nilai INP suatu spesies menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan spesies lain pada habitat nya. Selain itu, besarnya nilai INP juga menandakan besar atau tidaknya pengaruh spesies tersebut dalam suatu komunitas tumbuhan, karena dengan tingginya nilai INP mengindikasikan bahwa jenis-jenis inilah yang mendominasi sehingga mempengaruhi kestabilan ekosistem secara keseluruhan.

3.6 Kegiatan Implementasi Pengelolaan Jasa Lingkungan Air

Kesediaan masyarakat menjaga hutan dan merehabilitasi hutan bisa berupa kesediaan membayar dana perbaikan lingkungan. Jasa lingkungan dijabarkan memiliki fungsi penyediaan produk (makanan, air bersih, kayu, serat, bahan bakar, dan sebagainya), fungsi pengaturan (terhadap iklim yang nyaman, pencegah banjir, pemurnian air, pencegahan penyebaran penyakit menular dan sebagainya), fungsi pendukung (terhadap perputaran nutrisi, pembentukkan tanah dan sebagainya), dan fungsi budaya (keindahan, spiritual, edukasi dan rekreasi).

Dalam pengelolaan jasa lingkungan (PJL) yang lebih teratur, dibentuklah suatu skema. Skema PJL mendukung peran masyarakat menjaga lingkungan melalui praktik pengelolaan lahan ramah lingkungan. Penyedia jasa lingkungan berhak memperoleh imbalan atas jasa lingkungan yang mereka suplai sesuai dengan berbagai pencapaian yang terukur dan disepakati dalam kontrak PJL antara penyedia dengan pemanfaat jasling. Di Indonesia, skema PJL masih terus berkembang dan sampai saat para penggiat skema PJL terus berkonsentrasi pada pengenalan konsep, ujicoba di lapang dan advokasi perangkat kebijakan pendukung PJL. Pemanfaatan Jasa Lingkungan khususnya air bersumber dari

kawasan konservasi terbagi menjadi dua jenis yaitu pemanfaatan energi air dan pemanfaatan volume air. Pemanfaatan air secara komersil maupun non komersil, dengan membuat kesepakatan kerjasama antara pemangku kawasan konservasi dengan pihak pengguna jasa lingkungan air demikian yang disebutkan dalam Surat Edaran Menteri Kehutanan Nomor: SE.3/IV-Set/2008 tentang Pemanfaatan Jasa Lingkungan Air di Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam,

dan Taman Buru. Kesepakatan kedua pihak harus mencantumkan hak dan kewajiban masing-masing. Dipertegas dalam PermenLHK No P.18/MENLHK/SETJEN/KUM.1/4/2019 mengenai tujuan pemanfaatan air yaitu pemanfaatan air nonkomersil untuk tujuan

- a) pemenuhan keperluan rumah tangga,
- b)irigasi dan kepentingan sosial dan pemanfaatan air komersial untuk tujuan :
 - a) penyediaan air minum
 - b) penyediaan air minum untuk kemasan
 - c) penunjang kebutuhan air untuk kegiatan industri pertanian, kehutanan, perkebunan, pariwisata dan industri lainnya.

Salah satu kewajiban dari pengguna jasa lingkungan air adalah kesediaan turut menjaga ekosistem hutan dan ikut merehabilitasi di sekitar sumber air. Masyarakat merupakan aktor penting dalam menjaga kondisi sumber daya alam dan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu instansi yang terus merancang skema pengelolaan jasa lingkungan. Salah satu kasus yang cukup terkenal adalah Desa Nangerang Kabupaten Bogor, dimana masyarakat sekitar kawasan telah berkontribusi aktif menurunkan kerusakan hutan. Atas jasa lingkungan tersebut, masyarakat memperoleh manfaat berupa aliran air dari kawasan yang memang diperlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan di permukiman. Mekanisme PJL dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, apabila dirancang dan dilaksanakan dengan melibatkan peran masyarakat secara adil dan setara. Skema jasa lingkungan juga dilakukan dalam kerangka konservasi sumber daya alam melalui alokasi dan pemanfaatan dana kompensasi dalam kegiatan restorasi dan rehabilitasi suatu kawasan konservasi. Di Indonesia, skema

pembayaran jasa lingkungan sudah diterapkan di beberapa daerah dengan jenis jasa lingkungan yang beragam seperti biodiversitas, penyerapan dan penyimpanan karbon, ekowisata, perlindungan daerah aliran sungai, serta sumber daya air.

3.7 Revitalisasi Areal *Education Center* Resort Cibodas

Menurut Yuliana dan Suryawan (2016) revitalisasi adalah upaya mendorong pertumbuhan dengan mengaitkan organisasi kepada lingkungan. Revitalisasi Kawasan merupakan sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi indikator seperti Intervensi fisik, Rehabilitasi ekonomi, dan Revitalisasi sosial/institusional.

Kegiatan revitalisasi areal *education center* dilakukan pada hari Jum'at, 13 Agustus 2020, kegiatan ini dilaksanakan bersama Kepala Resort Cibodas (Bapak Sobirin) bersama dengan relawan Montana. Revitalisasi areal education center dilakukan dengan membersihkan areal dari semak dan tumbuhan merambat, pembenahan saluran air, serta melakukan perbaikan sanitasi.

Kepala Resort Cibodas dan Relawan Montana melihat lingkungan sebagai suatu hal estetik yang bisa dieksplorasi demi keuntungan ekonomi namun dengan tetap mempertahankan kelestariannya, selain itu lingkungan hidup harus dioptimalisasikan sedemikian rupa untuk menunjang sentra wisata kreatif yang dapat menghibur masyarakat. Berikutnya, lahirlah kebijakan revitalisasi lahan ekologis pada lahan-lahan yang tidak lagi memiliki unsur estetik.

Menurut Khairuni (2016), revitalisasi bertujuan untuk:

1. Menghidupkan kembali kawasan hutan yang memudar atau menurun kualitas lingkungannya.
2. Meningkatkan nilai ekonomis kawasan yang strategis.
3. Merangsang pertumbuhan daerah sekitarnya
4. Mendorong peningkatan ekonomi lokal dari dunia usaha dan masyarakat.
5. Memperkuat identitas kawasan.
6. Mendukung pembentukan citra kota

Dalam kegiatan revitalisasi ini dilakukan kegiatan pembersihan areal dari tanaman dengan tujuan mengembalikan kondisi areal Education Center menjadi tempat wisata yang bersih, karena selama ini areal tersebut kurang terawat dan kurangnya perhatian dalam pengelolaannya. Selanjutnya dilakukan perbaikan kondisi toilet, dan pengairan untuk meningkatkan fasilitas wisata di areal tersebut, hal tersebut guna meningkatkan fasilitas wisata untuk menarik para pengunjung.

3.8 Operasi Bersih di Curug Cibeureum Resort Cibodas

Tujuan dilakukannya kegiatan pembersihan areal Curug Cibeureum sebagai salah satu wisata yang sangat diminati oleh wisatawan adalah untuk meningkatkan kenyamanan para wisatawan dalam mengunjungi areal wisata. Mengingat pentingnya kegiatan parawisata untuk mendukung konservasi lingkungan yang sesuai dengan kondisi dimana masyarakat saat ini cukup peka, maka perlunya menginformasikan potensi-potensi kawasan wisata, sehingga timbul inovasi-

inovasi baru dalam kepariwisataan dan mengembangkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dalam berwisata (Prahesty *et al*, 2018).

Kegiatan operasi bersih di Curug Cibeureum dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2020, kegiatan ini sekaligus merayakan hari Konservasi Alam Nasional. Dalam pelaksanannya seluruh aparatur di Resort Cibodas dibantu dengan para relawan melakukan pembersihan di areal wisata Curug Cibeureum dan sepanjang jalur interpretasi untuk meningkatkan kenyamanan dan kelestarian lingkungan.

Menurut Yuliana (2014) faktor keamanan dan kenyamanan wisatawan menjadi faktor terpenting yang wajib diperhatikan oleh pihak pengelola suatu daya tarik wisata agar wisatawan merasa nyaman selama berada di daya tarik wisata, serta memberikan citra yang baik, sehingga selalu diminati wisatawan. yang tidak memadai, kurangnya usaha dalam melakukan pengomposan, dan kurangnya pengelolaan Tempat pembuangan sampah dengan sistem yang tepat.

3.9 Kegiatan Penanaman Bibit Endemik

Kegiatan Penanaman Bibit Endemik dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Juli 2020 di Desa Nangerang penanaman bibit tersebut berjumlah 250 bibit yang terdiri dari bibit Rasamala, lame , jenitri dan Puspa. Kegiatan ini merupakan bentuk dari realisasi RKT BBPKH terhadap Izin Pemanfaatan Air (IPA) dari kawasan TNGGP berlokasi di Zona Tradisional . Kegiatan ini juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut mengenai ijin pemanfaatan Air (Ipa) bersama Sekretaris Desa.

3.10 Kegiatan Analisis Daya Dukung Wisata Situgunung

3.10.1 Daya Dukung

Daya dukung lahan yang dimaksud adalah kemampuan lahan pada suatu satuan lahan untuk mendukung kebutuhan-kebutuhan manusia dalam bentuk penggunaan lahan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia terutama bahan makanan(Moniaga, 2011; Wirosoedarmo, Widiatmoko, & Widjyoseno, 2014; Pramesty, Nirmala, & Aspan, 2013)

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan areal konservasi yang didominasi dengan kegiatan wisata alamnya. Salah satu resort yang terkenal dengan berbagai potensi ekowisatanya adalah Resort Situgunung. Sebagai kawasan pemanfaatan jasa lingkungan lansekap Situgunung menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara (Profil Situgunung, 2019). Bahkan, Resort ini menjadi Resort yang menyumbang Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) terbesar dari ke 15 Resort yang ada di TNGGP.

Sejak awal dibukanya wisata Situgunung ini, semakin hari jumlah pengunjung di wisata alam ini kian meningkat. Hal tersebut selain berpengaruh pada bidang perekonomian, meningkatnya jumlah pengunjung juga dapat memberikan dampak terhadap kondisi kawasan hutan. Peningkatan jumlah kunjungan dapat menimbulkan kapasitas berlebih/*over carrying capacity* (Muhlisa, 2015), sehingga perlu diperhatikan pula daya dukung fisiknya.

Daya dukung kawasan menjadi dasar dalam menampung jumlah wisatawan pada suatu luas dalam jangka waktu tertentu yang mana didalamnya meliputi biogeofisik, sosial ekonomi dan sosial budaya sebagai penunjang dan pendukung wisata. Daya dukung juga dilihat dari tingkat kepuasan dan kenyamanan para wisatawan akan fasilitas dan manfaat yang didapat dari suatu kawasan wisata (Soemarwoto, 2004). Apabila suatu areal wisata menampung jumlah wisatawan melebihi daya tampung dan daya dukungnya maka dapat mengurangi tingkat kenyamanan di areal tersebut (Sasmita dkk., 2014). Penilaian daya dukung kawasan wisata merupakan salah satu aspek penting guna mendukung pariwisata yang *sustainable* (Gunawan, 2000). Berdasarkan uraian tersebut, diperlukannya penilaian daya dukung kawasan obyek wisata Situgunung agar mencegah terjadinya dampak negatif terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi wisata.

Tujuan dari kegiatan umum ini yaitu Mahasiswa dapat mengetahui nilai daya dukung wisata Situgunung. Mahasiswa dapat mengetahui persepsi wisatawan terhadap fasilitas dan infrastruktur di Wisata Situgunung. Praktik umum akan dilaksanakan selama 30 hari kerja efektif dimulai dari tanggal 6 Juli sampai dengan 14 Agustus. Praktik umum dilaksanakan di 4 Resort Pengelolaan TNGGP diantaranya Resort Situ Gunung, Resort Nagrak, Resort Bodogol dan Resort Cibodas.

3.10.2 Pengambilan Data

Pengambilan data primer dihimpun dengan menggunakan metode kuisioner yang diberikan secara langsung kepada responden dalam hal ini wisatawan. Tujuan menggunakan metode kuisioner ini untuk mengetahui penilaian pengunjung

terhadap wisata di situgunung ini. Sedangkan data sekunder yang menjadi data penunjang didapatkan dari studi literatur yang berasal dari data Taman Nasional Gunung Gede Pangrango serta literatur-literatur terkait. Adapun data sekunder yang dihimpun yaitu, data luas kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), batas wilayah kerja, rencana pengelolaan taman nasional, data daya dukung kawasan, dan kondisi topografi serta hidrologi Resort Situgunung.

3.10.3 Hasil

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik simpulan dari nilai daya dukung yang telah didapat seperti yang telah ditampilkan pada Tabel 1, nilai-nilai tersebut masih jauh lebih besar daripada rata-rata jumlah pengunjung harian sebesar 898 orang per hari. Artinya, jumlah pengunjung yang datang ke Kawasan Wisata Situgunung masih dalam kategori normal dan belum melebihi kapasitas maksimumnya. Sebanyak 67% dari 30 responden menyatakan kepuasan dalam berwisata dan 63% diantaranya ingin kembali datang ke wisata situgunung ini.

DATA LAH

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan Praktik Umum

Simpulan dari praktik umum di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu sebagai berikut.

1. .Tanggapan pengunjungmengenai kualitas fasilitas wisata diperoleh rata-rata sebesar 78,66 % dengan kategori Baik . Dan Dilihat dari beberapa dimensi kualitas fasilitas wisata terendah terdapat pada objek wisata danau , toilet dan parkiran. Pernyataan Kondisi ketiga objek tersebut katergori ragu ragu atau sedang maka dengan ini pengelola wisata situgunung lebih memperhatikan dan merawat lingkungan sekitar danau, kebersihan toilet dan memperluas luasan parkiran. Dengan adanya pengaruh kualitas fasilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung, wisata situgunung harus memaksimalkan kualitas fasilitas wisata yang tersedia agar mencapai tingkat pengaruh yang sangat baik.
2. Nilai parameter indikator produktivitas pada hutan damar dengan tegakan homogen untuk masing masing klaster plot yaitu 0,78; 1,38; 1,12; 0,58; 0,10; 0,45; 0,44; 0,92; 0,87 untuk LBDs dan 21,17; 44,54; 37,74; 17,03; 2,86; 14,66; 16,59; 41,96 dan 44,65 untuk volume. Sedangkan nilai LBDs pada hutan alam dengan tegakan heterogen yaitu 0,20; 0,46 dan 0,63 dan volume yaitu 4,81; 8,52 dan 7,94. Nilai akhir Kesehatan hutan berdasarkan indikator produktivitas di

hutan damar dengan tegakan homogen pada masing-masing klaster plot yaitu 11, 20, 18, 8, 2, 6, 7, 17, 17. Sedangkan nilai akhir untuk hutan alam dengan tegakan heterogen adalah 2,00; 17,00; dan 19,00. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua jenis tegakan hutan yang ada di TNGGP masuk kategori baik.

3. Pelaksanaan praktik umum telah meningkatkan keahlian dan kemampuan mahasiswa praktik umum dalam mengenai pengelolaan kawasan konservasi. Hasil klasifikasi citra satelit menunjukkan bahwa daerah Kawasan Resort PTN Bodogol didominasi oleh tutupan hutan lahan kering primer dengan laju perubahan tutupan lahan pada tahun 2002 sampai tahun 2020 sebesar 4,29 % atau seluas 94,74 ha. Faktor yang mempengaruhi perubahan penutupan lahan dalam kawasan Resort PTN Bodogol adalah adanya proses suksesi alami. Pada zona pengelolaan, zona inti diperoleh bahwa zona ini didominasi oleh hutan lahan kering primer.

4. Terdapat 8 jenis spesies tumbuhan fase pohon sebagai pakan owa jawa diantaranya, puspa (*Schima wallichii*), huru leunca (*Solanum nigrum*), rasamala (*Altingia excelsa*), ki sampang (*Evodia latifolia*), kiara (*Ficus annulata*), afrika (*Maeopsis eminii*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), dan hamirung (*Veronia arborea*). Secara keseluruhan spesies dengan nilai kerapatan tertinggi terdapat pada pohon puspa yaitu sebesar 75 individu/ha, kemudian kerapatan dengan nilai sedang dijumpai pada pohon afrika sebesar 45 individu/ha, dan 13 spesies pohon memiliki nilai kerapatan terendah yaitu sebesar 5 individu/ha. Tingginya nilai INP suatu spesies menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan spesies lain pada habitat nya.

5. Resort PTN Nagrak terletak di Desa Cihanjawar, Sukabumi. Resort PTN Nagrak dibawah naungan TNGGP dalam fungsinya untuk pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan, memiliki 4 kelompok tani hutan. Salah satu dari keempat KTH tersebut yang bergerak dalam bidang pemungutan HHBK berupa getah damar pada zona tradisional adalah KTH Kuta Lestari. Dengan adanya program kemitraan konservasi memberikan akses kepada petani untuk mengelola hasil sumberdaya hutan di kawasan konservasi taman nasional.
6. Desa Nangerang memiliki sejarah dan alasan kuat untuk pemanfaatan sumber daya alam khususnya air dari kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Faktor topografi wilayah hingga sosial ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi kepentingan pemanfaatan air. Melalui mekanisme IPA, nyata membantu kebutuhan vital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, juga mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat hingga ekologi lingkungan kawasan. Hal ini dikarenakan faktor-faktor pemanfaatan jasa lingkungan yang meliputi : a) tahapan pengelolaan jasa lingkungan (analisis para pihak, proses negosiasi/kesepakatan dan implementasi&monitoring), b) kelembagaan masyarakat (institusi, peraturan, kontrak dan insentif), hingga c) prinsip jasa lingkungan (realistik, kondisional, sukarela dan *pro-poor*) sudah cukup baik dilakukan dilapangan. Selain secara nyata memberikan perubahan terhadap masyarakat, kondisi kawasan pun kian hari semakin membaik dan terjaga. Hal ini dikarenakan dukungan penuh dari pemanfaat sumber daya alam khususnya air, dimana masyarakat terikat akan ketahanan dan keamanan kawasan melalui kegiatan-kegiatan implementasi RKT yang telah disusun, meliputi : a) pelestarian alam, b) pengamanan kawasan hutan

beserta potensi-nya, c) rehabilitasi kerusakan yang ditimbulkan akibat dari pelaksanaan kegiatan pemanfaatan dan d) menjaga kebersihan lingkungan.

7. Dari nilai daya dukung yang telah didapat seperti yang telah ditampilkan pada Tabel 1, nilai-nilai tersebut masih jauh lebih besar daripada rata-rata jumlah pengunjung harian sebesar 898 orang per hari. Artinya, jumlah pengunjung yang datang ke Kawasan Wisata Situgunung masih dalam kategori normal dan belum melebihi kapasitas maksimumnya. Dan Sebanyak 67% dari 30 responden menyatakan kepuasan dalam berwisata dan 63% diantaranya ingin kembali datang ke wisata situgunung ini.

4.2 Saran

Saran dalam Kegiatan Praktik Umum ini yaitu mahasiswa harus lebih lagi memperhatikan tentang kegiatan Praktik umum .

DAFTAR PUSTAKA

- Andiko, J. A. 2019. Pemetaan tutupan lahan di hutan pendidikan konservasi terpadu tahura wan abdul rachman menggunakan citra multisensor. Skripsi. Universitas Lampung.
- Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2015. *Tentang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. <http://www.gedepangrango.org/tentang-tnggp/>
- Basalamah, F., Zulfa, A., Suprobowati, D., Asriana, D., Susilowati., Anggraeni, A., Nurul, R. 2010. Status populasi satwa primata di taman nasional gunung gede pangrango dan taman nasional halimun salak, jawa barat. *Jurnal Primatologi Indonesia*. 7(2):55-59.
- Cahyono, B. E., Febriawan, E. B., dan Nugroho, A. T. 2019. Analisis tutupan lahan menggunakan metode klasifikasi tidak terbimbing citra landsat di sawahlunto, sumatera barat. *TEKNOTAN*. 13(1): 8-14.
- Cline, S.P. 1995. FHM: Environmental Monitoring and Assesment Program Washington D.C. (US): U.S Environmental Protection Agency, Office of Research and Development.
- Dengler, J., Sova, J., Torok, M. P., dan Wellstein, C. 2014. Biodiversity of palaearctic grasslands: a synthesis. *Journal of Agriculture, Ecosystems and Environment*. 182: 1 – 14.
- Gunawan, M. P. 2000. *Agenda 21 Sektoral: Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelaanjutan*. Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan UNDP. Jakarta. 133 hlm.
- Gunawan, H. 2015. Suksesi sekunder hutan terganggu bekas perambahan di Taman Nasional Gunung Ciremai, Jawa Barat. In. *Proceeding of Masyarakat Biodiversitas Indonesia Seminar*. 5 hlm.
- Iskandar F, Mardiastuti A, Iskandar E, dan Kyes RC. 2009. Populasi owa jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. *Jurnal Primatologi Indonesia*. 6 (1): 14-18.
- IUCN (international union for conservation of nature). 2008. The IUCN Red List

- of Threatened Species *Hylobates moloch*. <http://www.redlist.org>.
- Jaya INS. 2009. Teknik-Teknik Pemodelan Spasial Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Jia, K., Xiangqin, W., Xingfa, G., Yunjun, Y., Xianhong, X. dan Bin, L. 2014. Land cover classification using landsat 8 operational land imager data in beijing, china. *Geocarto International Journal*. 29: 941-951p.
- Kotler., Philip and Kevin Lane Keller. 2016. Marketing Managemen, 15th Edition, Pearson Education, Inc. 153p.
- Laura, C. T., Darmawan, A., dan Hilmanto, R. 2019. Deteksi tutupan repong damar di pesisir barat lampung menggunakan citra satelit penginderaan jauh. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(3): 247-260.
- Likert, Rensis. 1932 . A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*. URL: https://legacy.voterview.com/pdf/Likert_1932.pdf. 140 :1 – 55p.
- Mangold, R. 1997. Forest Health Monitoring Field Methods Guide. USDA Forest USDA Forest Service General Technical Report. New York.
- Mill, R.C. 2000. Tourist The International Business. Grafindo Persada. Jakarta. 30P.
- Muhlisa, Q. 2015. Dampak Ekonomi dan Daya Dukung Kawasan dalam Pengembangan Wisata Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 104 hlm.
- Mulyadi, M. 2013. Pemberdayaan masyarakat adat dalam pembangunan kehutanan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(4), 224–234
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 Tahun 2011. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 2025.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 tahun 2011 tentang Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata.
- Petit C, Scudder T, Lambin E. 2001. Quantifying processes of land-cover change by remote sensing: resettlement and rapid land-cover changes in south-eastern Zambia. *International Journal Remote Sensing*. 22(17): 3435–3456.
- Philip, M.S. 1994. Measuring trees and forest. CAB Int. Wallingford.

- Safe'i, R. dan Tsani, M. K. 2016. *Kesehatan Hutan: Penilaian Kesehatan Hutan Menggunakan Teknik Forest Health Monitoring*. Buku. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung. Bandar Lampung. 102p.
- Sahid. 2009. Penafsiran luas bidang dasar tegakan pinus merkusii menggunakan foto udara di kph kedu perum perhutani unit I jawa tengah. *Jurnal Forum Geografi*. Vol 15(1) : 8-16.
- Sagita, Y. 2015. PENILAIAN KESEHATAN HUTAN KOTA DI KABUPATEN GARUT. *Skripsi*. Departemen Konservasi sumberdaya hutan dan ekowisata. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. 31 p
- Saaty TL. 1996. The Analytic Hierarchy Process: Planning, Priority Setting, Resource Allocation. RWS Publications, Pittsburgh. 287p.
- Soerianegara I, Indrawan A. 1976. *Ekologi Hutan Indonesia*. Buku. Lembaga Kerja Sama Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Supriyanto, Stolte KW., Soekotjo, dan Gintings AN. 2001. Present Status of Crown Indicators. Di dalam: Forest Health Monitoring to Monitor The Sustainability of Indonesian Tropical Rain Forest. Volume I. Japan: ITTO dan Bogor: SEAMEO-BIOTROP. 124p.
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Gava Media . Yogyakarta. 138p
- Surono, H. 2012. Jenis pakan dan pola pemanfaatan tajuk berdasarkan aktivitas makan owa jawa (*hylobates moloch audebert*, 1798) di taman nasional gunung halimun salak provinsi jawa barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Surat Edaran Menteri Kehutanan Nomor: SE.3/IV-Set/2008 tentang Pemanfaatan Jasa Lingkungan Air di Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru
- Soemarwoto, O. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Buku. Djambatan Press. Jakarta. 381 hlm.
- Soerianegara I, Indrawan A. 1976. *Ekologi Hutan Indonesia*. Buku. Lembaga Kerja Sama Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Tjiptono, Fandy. 2015, Manajemen Jasa, edisi 1. Penerbit Andi. Yogyakarta. 353P
- Tjiptono, Fandy. 2015, Manajemen Jasa, edisi 1. Penerbit Andi. Yogyakarta. 219p.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

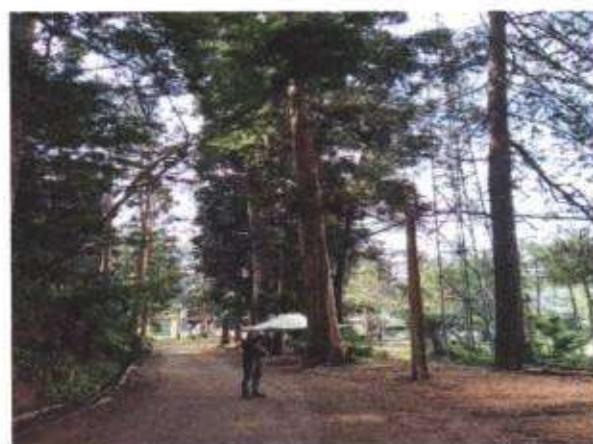
- USDA-FS. 1999. Forest Health Monitoring: Field Methods Guide (International 1999). USDA Forest Service Research Triangle Park. Asheville NC
- Wulandari, C. 2010. Studi persepsi masyarakat tentang pengelolaan lanskap agroforestri di sekitar Sub DAS Way Besai, Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(3), 137–140.
- Yohanna., Masy'ud, B., dan Mardiaستuti, A. 2014. Tingkat kesejahteraan dan status kesiapan owa jawa di pusat penyelamatan dan rehabilitasi satwa untuk dilepasliarkan. *Jurnal Media Konservasi*. 19 (3) : 183– 197
- Yuliana, P.T. dan Suryawan, I.B. 2016. Revitalisasi daya tarik wisata dalam rangka peningkatan kunjungan wisatawan (studi kasus: daya tarik Wisata Sangeh, Kabupaten Badung, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 4(2): 53- 57.

ATALAH
COFFEE & CATERING

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

Gambar 1. Pengukuran jarak dari titik pusat ke pohon ke-n



Gambar 2. Pengukuran tinggi pohon



Gambar 3 Pengukuran keliling pohon di hutan damar



Gambar 4. Penulisan data pada *tally sheet*



Gambar 5. Pengukuran diameter di hutan alam



Gambar 6. Penandaan titik koordinat



Gambar 7. Pengukuran jarak dari titik pusat ke pohon



Gambar 8. Pembersihan areal Curug Cibeureum



Gambar 9. Hasil penyadapan getah damar



Gambar 10. Pemeriksaan suhu di wisata Cibodas



Gambar 11 Penanaman pohon endemik bersama BBPKH



Gambar 12. Monev praktik umum oleh dosen kehutanan Unila



Gambar 13. Kunjungan ke tempat Sentra Budidaya Hoya Bodogol



Gambar 14. Kunjungan ke KTH sebagai tempat pengolahan minyak sereh wangi



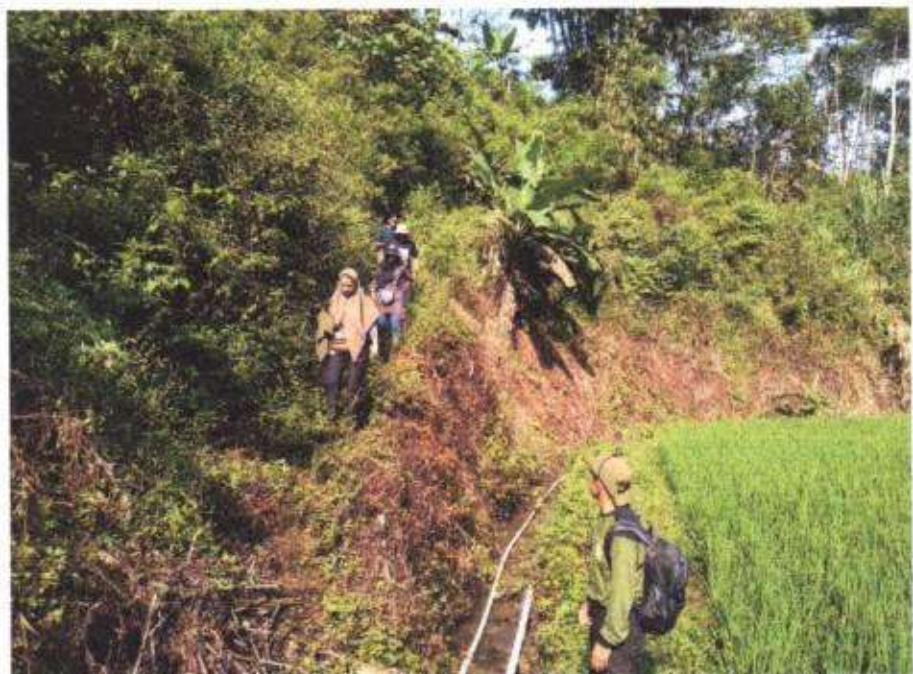
Gambar 15. Kunjungan ke BBPKH Bogor



Gambar 16. Kunjungan ke PALBANGTAN Bogor



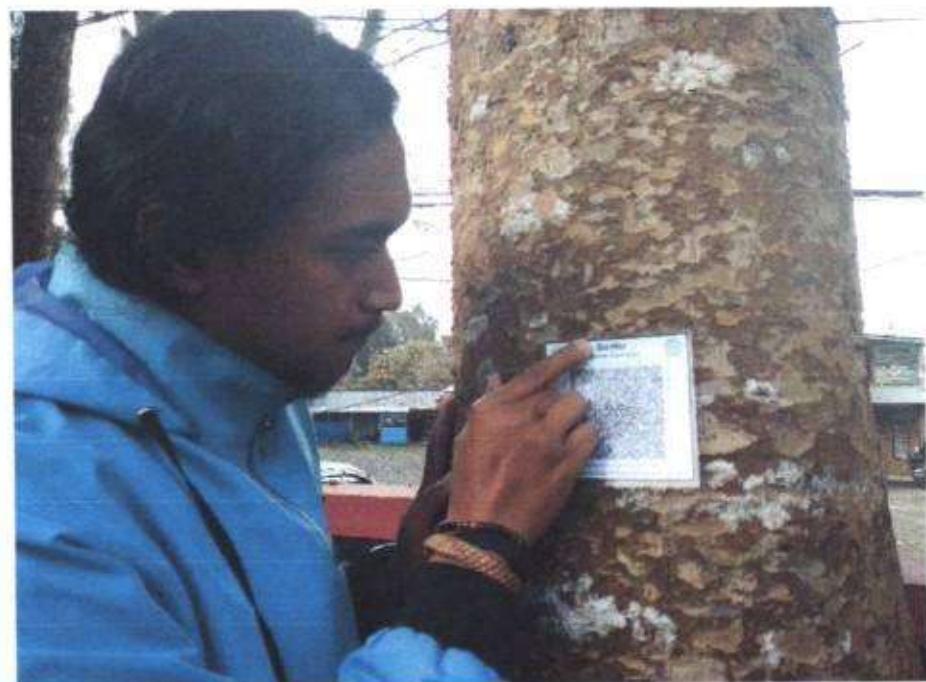
Gambar 17. Pengecekan suhu tubuh pengunjung PPKAB



Gambar 18. *Ground check* tutupan lahan di Resort Bodogol



Gambar 19. Kunjungan ke tempat wisata pasir datar puncak



Gambar 20. Pemasangan *barcode morfologi* pohon



Gambar 21. Monitoring dan evaluasi oleh pembimbing lapang



Gambar 22. Operasi Bersih Bersih



**Gambar 23. Persentasi hasil Praktik Umum bersama aparatur TNGGP
JURNAL HARIAN PRAKTIK UMUM**

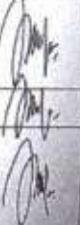
1. Resort Situgunung

**JURNAL HARIAN PRAKTIK UMUM
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANRANGA**

Nama Mahasiswa :
NPM :

Resort Situgunung

NO	HARI/TANGGAL	WAKTU	NAMA KEGIATAN	KETERANGAN	PEMBIMBING	PARAF
1	Senin, 6 Juli 2020	08.00 – 11.30	* Tour Office Balai Besar TNGGP	Mengetahui struktur organisasi, tujuan bidang, letak ruangan, kondisi lingkungan, dan fasilitas di Balai Besar TNGGP	Bo Rani	
		11.30 – 13.00	* Istirahat		-	-
		13.30 – 14.00	* Virtual Tour.	Pengenalan wisata dan potensi jasa lingkungan yang terdapat di TNGGP	Pak Rendi	
		14.00 – 16.00	* Diskusi tentang TNGGP	Diskusi rencana kegiatan, dan mendapatkan informasi lebih mendalam tentang TNGGP	Pak Agus	
2	Selasa, 7 Juli 2020	08.00 – 12.00	* Berangkat menuju resort situ gunung		-	-
		12.00 – 14.00	* Istirahat		-	-
		14.00 – 16.00	* Pengarahan dan pengenalan resort situ gunung	Pengenalan tentang kondisi umum (luasan, pembagian zona, keanekaragaman hayati, wisata resort, dan pengarahan teknis di Resort Situ Gunung)	Pak Asep Suganda	
		16.00 – 18.00	* Survey lokasi wisata resort situ gunung	Penyerahan simakai kepada pegawai resort	Pak Asep Suganda	
3	Rabu, 8 Juli 2020	08.00 – 12.00	* Survey lokasi	Survey dilakukan untuk mencari gambaran fasilitas apa saja yang ada	Pak Asep Suganda	

			untuk pengambilan data fasilitas wisata	di jalur wisata suspension bridge, curug sower dan damar		
		12.00 – 14.00	* Istirahat			
		14.00 – 16.00	* Survey lokasi untuk pembuatan klaster plot FHM	Survey dilakukan di hutan damar yang berada di sekitar resort situs gunung	Pak Asep Suganda	
		16.00 – 18.00	* Peminjaman alat ukur dan diskusi teknis pengambilan data kesehatan	Alat ukur yang dipinjam berupa roll meter untuk pelaksanaan penilaian status kesehatan hutan di hutan damar serta diskusi terkait teknis pengambilan data di lapangan	Pak Asep Suganda	
4	Kamis, 9 Juli 2020	09.00 – 16.30	* Pengambilan data kesehatan hutan	Pembuatan klaster plot dilakukan pada tegakan damar di resort situs gunung sebanyak 6 buah di hari pertama. Data yang diambil antara lain keliling dan tinggi pohon	Pak Asep Suganda	
5	Jumat, 10 Juli 2020	08.00 – 12.00	* Laporan Simaksi	Dilakukan di Seksi Bidang 2 Wilayah II Sukabumi (Selabintana)	Pak Asep Suganda	
		13.30 – 17.00	* Pengambilan data kesehatan hutan (lanjutan)	Pembuatan klaster plot dilakukan pada tegakan damar di resort situs gunung sebanyak 3 buah di hari kedua. Data yang diambil antara lain keliling dan tinggi pohon	Pak Asep Suganda	

6	Sabtu, 11 Juli 2020	08.00 – 12.00	* Pengambilan data fasilitas penunjang wisata di singgungan	Pengambilan data berupa pengisian kuesioner oleh pengunjung sebanyak 30. Kuesioner diliis oleh pengunjung yang telah berwisata di situs gunung	Pak Asep Suganda	
7	Senin, 13 Juli 2020	08.00 – 12.00	* Pengambilan data "daya dukung wisata" dan pengumpulan data lainnya	Data didapatkan melalui pengisian kuesioner oleh staff atau pegawai resort	Pak Asep Suganda	
8	Selasa, 14 Juli 2020	08.00 – 12.00	* Pengambilan data "daya dukung wisata"	Data didapatkan melalui kuesioner oleh pengunjung yang sedang berwisata di situs gunung	Pak Asep Suganda	

2. Resort Cibodas

JURNAL HARIAN PRAKTIK (JHUP)
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANORANO
(Agustus 2019)

Nama Mahasiswa :
NPM :

Resort Cibodas					
NO	HARI / TANGGAL	PERULI	NAMA KEGIATAN	KETERANGAN	PENEMPATAN / PAPAR
1	Sabtu, 4 Agustus 2019		* Pengarisan dan Tengahian Resort Cibodas	Pengarisan tentang keadaan rumah tangga, pengarisan rumah tangga dan kesehatan, memberdayakan warga untuk berduka dan menyadari bahwa programnya dibuat di Resort Cibodas	Pd. Sekitar.

2	Rabu, 8 Agustus 2019		* Pengarisan dan Kebutuhan hidup	Pengarisan tentang perlakuan pada warga hidup dan belum dikenal warganya. Untuk itu dibutuhkan pertama. Dua yang dimiliki antara bisa bertemu dan dengan pihak ketiga	Pd. Sekitar.
3	Kamis, 9 Agustus 2019				
4	Jumat, 10 Agustus 2019			* Revisi buku dokumentasi center	Pd. Sekitar.
5	Sabtu, 11 Agustus 2019			* Jaga loket masuk warga cilik	Pd. Sekitar.
6	Sabtu, 11 Agustus 2019		* Operasi berkaitan dengan Cangkringan	Operasi berkaitan dengan Cangkringan dan operasi jajar interpretasi keramaian resort Cibodas dan akhirnya wawancara	Pd. Sekitar.

7	Selasa, 11 Agustus 2020	08.00 - 12.00	• Identifikasi bahanan di obior Babi Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	Identifikasi bahanan untuk pembuatan barang berbasis teknologi	Pak Sabrin.
8	Rabu, 12 Agustus 2020	09.00 - 12.00	• Identifikasi bahanan di obior Babi Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango • Pemilihan barang di bazar di kantor babi besar TNNGP	Identifikasi bahanan untuk pembuatan barang berbasis teknologi	Pak Sabrin.
9	Kamis, 13 Agustus 2020	09.00 - 12.00	Pembahasan barang dibuat oleh pegawai bagian teknik di kantor babi besar TNNGP	Pembahasan barang dibuat oleh pegawai bagian teknik di kantor babi besar TNNGP	Pak Sabrin.
10	Jumat, 14 Agustus 2020	09.00 - 11.00	• Seminar hasil PL tentang Kehutanan hutan, Penanganan bencana pada taman	Penyampaian hasil Praktik Urum dengan topik Kehutanan hutan, Penanganan bencana pada taman yang telah diidentifikasi	Pak Sabrin.

3. Resort Nagrak

JURNAL HARIAN PRAKTIK UMUM TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO						
Nama Mahasiswa NIM:		WAKTU	NAMA KEGIATAN	KETERANGAN	PEMBIMBING	PARAF
Resort Nagrak						
1	Rabu, 15 Juli 2020	08.00 - 10.00	• Perpisahan	Perpisahan dengan kepala resort dan staff resort siang-siang		
		10.00 - 15.00	• Berangkat menuju resort nagrak			
		15.00 - 16.00	• Pengarakan dan Pengenalan Resor Nagrak	Pengarakan tentang kondisi sumber air, pengelolaan zona, kerachanganan hasil, sumberdaya yang tersedia, bentuk pemberdayaan masyarakat dan pengarahan teknis di Resort Nagrak	Pak Arie Yansen	
2	Kamis, 16 Juli 2020	08.00 - 13.00	• Survey lokasi pengambilan data	Survey dilakukan bersama dengan staff resort dan pihak dengan mengunjungi Kawasan zona trifiksional yang dimanfaatkan oleh masyarakat berupa gorong-gorong	Pak Arie Yansen	
		13.00 - 14.00	• Istirahat			
		14.00 - 15.00	• Perbaikan kiosioner	Kiosioner untuk kebutuhan data HHBK di resort nagrak diperbaiki oleh kepala resort	Pak Arie Yansen	
		15.00 - 16.00	• Pemberian kiosioner	Kiosioner diberikan kepada ketua KTH Kuta Lestari untuk dibagikan kepada anggota-kognitanya	Pak Arie Yansen	

		08.00 - 09.00	* Diskusi	Diskusi bersama kepala bali, staff dan kepala resort untuk teknis wawancara program stimulant ekonomi di KTH Tunas Bangsa	Pak Arie Yannar	
3	Jum'at, 17 Juli 2020	09.00 - 10.00	* Kunjungan sekaligus wawancara di KTH Tunas Bangsa	Wawancara dilakukan oleh mahasiswa, ketua KTH Tunas Bangsa, Ahli dari ITPO dan Kepala Resort Nagrak	Pak Arie Yannar	
		10.00 - 17.00	* Kunjungan ke KTH yang berada di Resort Pasirrantap	Kunjungan dilakukan bersama dengan kepala bali dan jajarannya untuk melihat program stimulant ekonomi berupa pemberian domba kepada KTH.	Pak Arie Yannar	
4	Sabtu, 18 Juli 2020	08.00 - 13.00	* Penyadap getah damar	Penyadapan getah damar dilakukan di salah satu blok yang berada di zon tradisional	Pak Arie Yannar	

5 . Resort Bodogol

JURNAL RAKTIK UMUM TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Nama Mahasiswa :
NPM :

Resort Bodogol

NO	HARI/ TANGGAL	PUKUL	NAMA KEGIATAN	KETERANGAN	PEMBIMBING	PARAF
1	Senin, 20 Juli 2020	08.00 - 12.00	* Pengarahan dan Pengenalan Resort Bodogol	Pengarahan tentang kondisi umum (luasan, pembagian zona, keanekaragaman hayati, sumberdaya yang tersedia, bentuk pemberdayaan masyarakat dan pengarahan teknis di Resort Bodogol)	Pak Agung Gunawan, S.Hut.	
2	Selasa, 21 Juli 2020	08.00 - 17.00	* Analisis vegetasi pakan-own jawa * Pengambilan titik/ground check letak hutan primer dan sekunder	* Pengamatan dilakukan dengan cara membuat plot pada 3 transek sepanjang 20x20 m dengan jumlah 15 plot * Titik koordinat digunakan untuk kebutuhan data tutupan lahan resort bodogol	Pak Agung Gunawan, S.Hut.	

10	Rabu, 29 Juli 2020	10.00 - 14.00	* Kunjungan ke tempat pengolahan minyak seledri waigi	Diketahui untuk mengetahui pemanfaatan air oleh masyarakat khususnya KTH Kongpak dari adanya IPA	Pak Agung Gunawan, S.Hut.	
11	Kamis, 30 Juli 2020	09.10 - 10.00	* Wawancara dengan Kepala Resort sebagai salah satu pengelola jasa lingkungan berupa air	Wawancara ini dilakukan untuk menambah informasi terkait pemanfaatan air yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Nanggerang	Pak Agung Gunawan, S.Hut.	